Pendekar Gila

SeeYanTjinDjin

Hang-ciu sebuah kota yang terletak di tepi utara hilir sungai Cian-tong, di sebelah selatannya bersandar gunung Bu Di sebelah barat menghadap See-ouw. Gunung dan airnya sudah tersohor di seluruh Tionggoan dengan pemandangan yang indah, obyek-obyek wisata dan peninggalan sejarah. 10 pemandangan terindah di See-ouw sudah ternama di seluruh dunia. Malah "pagoda Lui-hong" dalam cerita legenda "Ular Putih" yang oleh hwesio Fat-hai dipakai untuk menggencet siluman ular itu juga berada di luar pintu Ceng-po di Hang-ciu ini.

Dari "pagoda Lui-hong" ke barat daya ada bukit Lam-kau. Vihara Ho-pok, gua Yan-sia. 9 sungai dengan 18 belokan merupakan obyek yang indah-indah. Ke utara ada bukit Hui-lai, bukit Pak-kau, Hong-liu juga ada vihara Leng-im yang kesohor dalam sejarah dipakai oleh biksu Ci-tian untuk memotong rambut menjadi penganut Budha.

Didalam See-ouw ada bendungan Su-kong. Di selatan dari gunung Lam-peng. Utara menyatu dengan kelenteng Gak-hui. Kedua sisi bendungan penuh dengan pohon Tho dan Liu, melintang tanpa putus-putus diantara asap dan air. Di zaman Lam-ce, ada seorang wanita tuna susila yang bernama Su Siau-siau, yang kepandaiannya melebihi wanita umumnya. Keayuannya tiada bandingannya, pernah ada sajak yang berbunyi:"Su Siau-iau dari Hang-ciu, kata orang paling genit."

Ada lagi yang berkata:"kalau mau bermesraan, carilah Su Siau-siau dari keluarga Su yang berada dalam kerindangan pohon Yang"

Dari kuburan Su Siau-siau ke barat, tidak jauh terdapat kuburan "Gak-hui", seorang panglima perang yang termashur. Di zaman dinasti Song. Yang di punggungnya di tato oleh ibunya dengan tulisan 'tulus membela negara'. Dia berhasil mengalahkan tentara Kim di kota kecamatan Cu-sian, terakhir dicelakai oleh penghianat keji Cin-kui.

0-0-0

Lembayung mulai menghilang. Kegelapan malam segera tiba, ini saatnya setiap rumah menyalakan lampu-lampu. Di jalan umum sebelah barat kota Hang-ciu, sedang berjalan seseorang yang berwajah kotor dan kusam. Orang ini umurnya kira-kira 30-40 tahunan, dia mengenakan sebuah baju panjang yang penuh kotoran tanah Mungkin baju ini tadinya berwarna putih, dan sekarang sudah menjadi tidak putih lagi, kuning pun tidak kuning. Di bagian dadanya terdapat segumpalan warna hitam pekat.

Segumpalan warna hitam pekat ini sepertinya bekas minyak atau kecap sejenisnya. Tetapi jika dilihat dengan teliti dari dekat. Ternyata itu merupakan segumpal bercak darah Mungkin karena sudah terlalu lama, dan bercampur tanah dan debu sehingga warnanya berubah menjadi hitam pekat. Orang ini berambut acak-acakan. Mengenakan sepasang sepatu dari kain butut yang sudah bolong, didepannya menjulur jari-jari kakinya dan dibelakang terlihat tumitnya.
Kedua matanya kaku dan memudar, kelopak matanya cekung, mukanya coreng moreng, pucat dan lesu sekali, begitu muram dan bimbang. Sambil berjalan dia tampak melamun entah sedang berpikir apa, juga tampak seperti sedang mengingat-ingat sesuatu...

Dari bentuk wajah orang yang dua matanya kaku dan memudar, besar kemungkinan orang ini adalah seorang yang idiot atau orang yang tertekan sehingga lupa ingatan, alias orang gila.

Entah orang ini termasuk yang disebutkan didepan atau yang dibelakang, tidak ada seorang pun yang bisa menjawab

Siapakah dia?... mengapa dia bisa terjerumus hingga menjadi begini rupa?...

Orang ini bukan orang yang sama sekali tidak dikenal, di daerah Kanglam, dia termasuk seorang tokoh yang tersohor, dia seorang pendekar besar yang ilmu silatnya amat tinggi lagi kaya raya. Orang di dunia persilatan memanggil dia Pui Se-cin atau si "Ilusi bayangan pedang"

Kalau dia adalah seorang tokoh terkenal, mengapa sekarang rupa dan keadaannya menjadi begitu?

Banyak orang di dunia persilatan yang tahu keadaannya. Tetapi mereka sebenarnya hanya tahu kulitnya saja.

0-0-0

Ini sebuah rumah makan besar bernama "Cap-ceng-lau" diambil dari nama 10 pemandangan See-ouw.

"Capceng-lau" di kota Hang-ciu termasuk rumah makan yang terbesar. Dekorasinya mewah, harga makanannya dan araknya pun mahal. Tentu saja tamu yang keluar masuk rumah makan ini selain saudagar, pejabat, pedagang lokal dan pendekar di dunia persilatan. Pedagang kecil dan rakyat biasa sama sekali tidak mungkin mau menghamburkan uang banyak untuk masuk ke tempat ini.

Pui Se-cin si "Ilusi bayangan pedang" sedang berjalan di depan "Cap-ceng-lau" tiba-tiba dia berhenti, dengan sorot mata yang bengong dia memandang ke dalam rumah makan itu, kemudian mengangkat kakinya berjalan masuk ke dalam rumah makan!

Dua orang pelayan yang sedang sibuk melayani tamu-tamu melihat Pui Se-cin masuk, mukanya segera terbayang sedikit kecemasan. Salah seorang pelayan dengan cepat mendekat ke meja kasir. Seorang lagi segera meminta maaf pada tamu yang sedang dilayani, secepatnya menghampiri Pui Se-cin, dengan muka dipaksa tersenyum dia membungkukkan tubuh dan berkata: "Tuan Pui, silahkan masuk."

Muka Pui Se-cin tidak berekspresi sedikitpun, dia terus berjalan menuju tangga loteng. Pelayan itu selangkah demi selangkah mengikuti terus di belakang Pui Se-cin, wajahnya seperti takut Pui Se-cin salah melangkah sehingga terjatuh. Begitu Pui Se-cin sampai di atas loteng. Kasir yang gemuk, putih bersih yang semula duduk di depan mejanya, dengan tergopoh-gopoh segera mengikutinya naik ke atas loteng, dia maju selangkah, mukanya penuh senyum, dia membungkuk-bungkuk berkata:

"Tuan Pui, apa ke tempat biasa, biar hamba membawa jalan untukmu." Dia sambil berkata, sambil cepat-cepat menuju meja dekat jendela yang sudah ditempati oleh tamu. Dengan amat sopan dan ramah sambil membungkuk dengan suara rendah berkata:

"Maafkan, mohon Tuan-tuan bisa membantu kami untuk pindah tempat duduk, nanti kami akan menyuruh dapur menyiapkan dua macam sayur istimewa untuk mengganti kebaikan Tuan-tuan semua." Sambil berkata-kata sambil membungkuk terus-terusan.

Perkataannya amat merendah, orang yang mendengar merasa nyaman, kelakuannya yang sopan membuat orang yang mendengar, tidak tega menolak. Akhirnya ke 5 orang yang duduk ditempat dekat jendela saling berpandangan. Mereka mengangguk dan masing-masing berdiri, salah seorang dengan suara rendah bertanya:

"Apakah dia Pui Siauhiap, Pui Se-cin?"

Kasir gemuk itu mengangguk, segera memutar tubuh dan membungkuk lagi, dengan tersenyum berkata pada Pui Se-cin:

"Tuan Pui silahkan."

Kasir berpesan pada pelayan yang mengikuti dari belakangnya: "Kau cepat ke dapur pesan koki segera siapkan makanan kesukaan Tuan Pui!"

Pelayan yang mendengar perkataan kasir segera turun ke bawah. Pandangan mata semua tamu tertuju pada diri Pui Se-cin. Sepertinya mimik orang-orang itu terlihat aneh dan bingung!

Dengan penampilan yang kurang sopan santun Pui Se-cin berjalan menuju tempat yang dikosongkan tadi, dia duduk dengan kaku.

Kasir gemuk menerima alat-alat makan dari tangan pelayan, dengan amat hari-hari menaruhnya di meja Pui Se-cin.

Menaruh alat-alat makan di meja tamu bukan sebuah pekerjaan yang sulit. Tetapi pekerjaan yang dilakukan oleh kasir gemuk' itu sepertinya terasa berat sekali, dahinya sampai keluar keringat.

Apakah udara terlalu panas?

Tentu saja bukan, sekarang sedang musim peralihan, antara musim semi dengan musim panas tidak mungkin sampai berkeringat! Tetapi, karena apa semua ini?

Semua peristiwa yang terjadi, hanya hati kasir gemuk yang mengerti! Kalau sampai tabiat Tuan Pui yang gila ini kumat, celakalah!

Mukanya tertawa, tapi dalam hatinya dia menangis, perasaan hatinya menciut sekali, dia tegang dan takut!

Tiba-tiba tampak ada seorang tamu lagi yang naik ke atas loteng, dia beralis lebar, bermata bulat, matanya menyorot tajam. Dia melihat kesana kemari, membuat orang segan dan takut padanya, dia seorang pemuda berbaju ungu dan berumur sekitar 23-24 an.

Pemuda berbaju ungu yang naik ke atas loteng, setelah matanya menyorot ke sekeliling tempat, dengan langkah besar berjalan menuju ke meja Pui Se-cin, tampaknya dia sudah mau duduk di depan Pui Se-cin,

Melihat perbuatan pemuda berbaju ungu itu, kasir gemuk amat kaget, dia lari ke depan menghadang pemuda berbaju ungu itu. Dengan muka dipaksa tersenyum sambil membungkuk dia berkata:

"Siauya, maafkan, biar kami memilihkan Siauya tempat duduk yang lebih memuaskan..."

Sorot mata pemuda berbaju ungu terpaku lalu berkata: "Apakah tidak boleh duduk disini?"

Roman kasir gemuk itu tampak malu, dengan muka merah dia berkata: "Bukan begitu..."

"Kalau bukan begitu kenapa?"

Kasir gemuk itu kembali tersenyum, berkata:

"Sebab yang ini... yang ini..." dia berturut-turut dua kali menyebut "yang ini" tetapi tidak menemukan jawaban yang sesuai dengan kata "yang ini" nya. Memang tidak bisa disalahkan, dia tidak berani langsung berkata, 'yang ini' tempat orang yang tidak waras. Dia takut memancing Pui Se-cin gilanya kambuh lagi. Dia tidak ingin mencari urusan, mencari penyakit sendiri!
Pemuda berbaju ungu yang melihat kekakuannya Alisnya yang berbentuk pedang berkerut

"Bagaimana dengan yang ini?'

Bola mata kasir gemuk itu berputar, sebuah alasan sudah terpikir olehnya, dengan batuk-batuk dia berkata:

"Meja ini sudah dipesan oleh Tuan ini."

"Oh!" pemuda berbaju ungu dengan acuh memandang sekali lagi pada Pui Se-cin yang sedang terduduk bingung dan bengong itu, dia bertanya:

"Siapa dia?"

"Dia langganan lama perusahaan kami, Tuan Pui."

Mata pemuda berbaju ungu tiba-tiba bersinar, dia lalu bertanya:

"Benarkah dia Pui Siauhiap, Pui Se-cin?"

Dengan tersenyum kasir gemuk menangguk lalu berkata:

"Betul, rupanya Siauya juga kenal dengan Pui Siauhiap. Kalau begitu silahkan..."
Tiba-tiba pemuda berbaju ungu itu mengangkat tangan, bertanya:

"Boleh tahu anda siapa?"

Kasir itu membungkuk berkata:

"Hamba kasir disini, harap Siauya..."

Dengan wajah datar pemuda berbaju ungu itu tersenyum dan berkata:

"Maafkan aku kurang sopan. Ternyata Tuan adalah kasir disini." Berhenti sejenak, dia mengangkat sebuah tangan menaruhnya di atas pundak kasir itu dengan tersenyum berkata:

"Aku dengan Pui Siauhiap kenal baik sejak dulu, atas perintah ayah, aku diutus kesini untuk membawa dia."

"Oh!" muka kasir itu segera terlintas perasaan yang aneh dan bertanya, "Boleh tahu Siauya siapa...?"

Pemuda berbaju ungu berkata:

"Cayhe she Hwan bernama Eng-giauw. Kau tenang saja Pui Siauhiap menjadi tanggunganku, rekeningnya juga nanti aku yang bayar, jelas?"
Tiba-tiba kasir gemuk itu merasa tangan Hwan Eng-giauw yang ditaruh di atas pundaknya mengeluarkan aliran yang aneh, langsung meresap ke dalam tulangnya, hingga tulang diseluruh tubuhnya terasa linu dan gatal sekali, aliran itu dengan cepat sekali menyebar ke seluruh tubuhnya. Dia terguncang sekali,

hatinya mulai mengerti dia menggigit bibir keras-keras dan membungkuk lalu berkata:

"Ya, ya, aku mengerti."

Hwan Eng-giauw menarik kembali tangan yang ditaruh di atas pundaknya, dia mengangguk-angguk dengan datar berkata:

"Baguslah kalau sudah mengerti, silahkan teruskan pekerjaanmu!" Kasir gemuk itu membungkuk lagi dan siap meninggalkan tempat itu.

Mata Hwan Eng-giauw tiba-tiba berkedip-kedip, katanya:

"Ow! Tunggu sebentar, aku masih ada pertanyaan!"

Kasir gemuk segera berhenti dengan tertawa berkata:

"Ada apa lagi, silahkan katakan!"

Sedikit ragu-ragu Hwan Eng-giauw berkata:

"Kabarnya kau amat perhatian pada Pui Siauhiap, benarkah?"

Kasir gemuk itu dengan tertawa tersipu-sipu berkata:

"Kalau Siauya berkata begitu hamba menjadi malu. Siauhiap Pui orangnya baik sekali. Dari dulu dia langganan kami, sudah seharusnya kita membantu dia, jika dalam keadaan sulit begini!"

"Huh!" dengan tertawa datar dia bertanya, "Bukankah kau takut dia merusak barang-barangmu?"
Dengan muka merah kasir gemuk itu berkata "Tidak, tidak, anda bergurau..."

Tiba-tiba sorot mata Hwan Eng-giauw melotat dan bertanya:

"Dia sudah datang kemari berapa kali? Maksudku setelah dia mendapat musibah, dia telah merusak berapa banyak barang-barang disini?"

Kasir itu mengosok-gosok tangannya berkata:

"Tidak seberapa, jangan dipikirkan, tidak apa-apa..."

"Jangan sungkan-sungkan, aku dengar orang-orang berkata, bahwa Pui Toako sudah beberapa kali merusak barang disini."

Ternyata orang she Hwan ini masih saudara dengan Pui Se-cin Dalam hati kasir itu dengan cepat berpikir:

"Siapa sebenarnya pemuda she Hwan ini, mengapa sejak dulu tidak pernah mendengar ada seorang..."

Hatinya berpikir begitu, mulutnya dengan tersenyum berkata:

"Hamba bukan sungkan tetapi rumah makanku sejak dulu sering mendapat bantuan dari Pui Siauhiap. Rusak sedikit barang-barang tidak apa-apa, malah..." Dia ingin sekali mencari tahu asal-usul Hwan Eng-giauw ini, tapi perkataan yang sudah sampai depan mulut ditelan lagi, perkataannya tidak berani diucapkan. Kenapa?

Sebab tenaga dalam yang dikerahkan tadi sewaktu lengannya ditumpangkan di atas bahunya sudah jelas terlihat Hwan Eng-giauw adalah pemuda yang berilmu tinggi.
Dia sudah pengalaman di dunia persilatan. Sepatah kata saja tidak sesuai, akan mendatangkan malapetaka yang merepotkan
Perkataan yang sampai dimulut sudah ditelan kembali olehnya. Tetapi Hwan Eng-giauw tetap menyambung:
"Malah apa? Ada apa sebutkan saja, jangan tersendat-sendat begitu, nanti ditertawakan orang!"
Kasir gemuk mendengar perkataan begitu tidak terasa mukanya menjadi merah. Dengan segan dia berkata:
"Betul kata-kata Siauya, Sebenarnya tidak ada apa-apa. Aku hanya mau menanyakan..."
Mata Hwan Eng-giauw berkedip lalu bertanya:
"Kau ingin mengetahui asal-usulku?"
Kasir gemuk dengan muka merah, tertawa-tertawa dan batuk-batuk kering berkata:
"Harap maklum."
Dengan sedikit tersenyum, Hwan Eng-giauw berkata: "Cayhe datang dari Kwan-gwa (luar perbatasan), cukup?"
Kasir gemuk segera mengangguk: "Cukup, cukup!"
Memang mulutnya berkata, 'cukup, cukup', Sebenarnya apakah betul sudah cukup? hanya dia sendiri yang mengerti.
Dengan tersenyum Hwan Eng-giauw berkata:
"Pui Siauhiap banyak merusak barang-barang di tempatmu, jika dihitung-hitung memang tidak masalah mengingat kebaikan dia dulu, kau tidak mau mempersalahkan semua ini, dari sini terlihat kau orang yang cukup baik dan bisa bergaul, aku suka berteman denganmu!"
Dengan senyum dipaksakan, kasir gemuk berkata:
"Tidak juga, jangan terlalu memuji!"
Hwan Eng-giauw mengangkat tangannya, digoyangkan sedikit dan berkata:
"Kau juga tidak perlu sungkan-sungkan."
Berhenti sejenak, sorotan matanya tiba-tiba terdiam dan bertanya:
"Maafkan, aku mau bertanya, Tuan kasir ini jago dari mana sampai terdampar di dunia perdagangan?"
Tidak terasa hati kasir gemuk berdebar-debar dia segera menarik sorotan matanya yang tajam dan kaget itu. Sengaja setengah memejamkan matanya dengan tersenyum berkata:
"Anda senang bergurau. Aku hanya seorang kasir yang dikerjakan di perusahaan ini. Mana bisa disebut orang jago?"
Dengan acuh Hwan Eng-giauw berkata:
"Kalau kau tidak mau bercerita, ya sudah. Teruskan saja pekerjaanmu."
Seperti mendapatkan ampunan besar, kasir gemuk itu membungkuk-bungkuk mengundurkan diri.
0-0-0
Hwan Eng-giauw dengan muka tenang memandang muka Pui Se-cin yang dekil.

Sepertinya dia ingin mendapatkan sesuatu dari muka Pui Se-cin, juga seperti mau melihat dengan jelas tiap helai bulu muka Pui Se-cin.
Saat ini tamu-tamu rumah makan ini yang tadinya ramai menjadi terdiam, beberapa puluh pasang mata orang semua memandang Hwan Eng-giauw, wajah mereka tampak penuh rasa aneh.
Mereka dalam hatinya berpikir, 'Apakah pemuda she Hwan ini betul-betul adik sepupu Pui Se-cin...?"
"Dia datang dari Kwan-gwa? Kwan-gwa tempatnya amat luas, panjang, dan lebarnya puluhan ribu li, dia datang dari Kwan-gwa bagian yang mana?"
"Kalau betul dia adik sepupu Pui Se-cin, tentu bukan orang yang tidak dikenal. Kenapa tidak pernah terdengar di Kwan-gwa ada orang ternama she Hwan..."
Sorotan mata Hwan Eng-giauw tidak berkedip, dia melihat dengan lurus Pui Se-cin. Tetapi si "Ilusi bayangan pedang" yang namanya telah menggetarkan dunia persilatan Kanglam, penampilannya masih seperti orang yang linglung dua matanya menatap satu arah, duduk seperti patung, Hwan Eng-giauw memandang padanya, tapi dia tetap seperti tidak merasakan.
Tiba-tiba sebuah suara nyaring muncul dan berkata:
"Apakah anda mengerti ilmu pengobatan?"
Tidak terasa alis Hwan Eng-giauw berkerut. Tadinya dia tidak mau melayani orang yang berbicara ini. Tetapi begitu melihat yang berkata adalah seorang pemuda yang tampan, amat santun, terpelajar, mengenakan baju berwarna hijau, dia mengangguk dan berkata:
"Aku hanya mengerti sedikit."
Orang terpelajar berbaju hijau dengan tersenyum berkata:
"Kalau begitu anda bisa memeriksa penyakit dengan cara melihat."
Hwan Eng-giauw mengangguk-angguk lalu bertanya:
"Apakah anda juga mengerti ilmu pengobatan?"
Orang terpelajar itu mengangguk sedikit dan berkata:
"Cayhe juga mengerti sedikit, tetapi aku menganjurkan pada anda jangan menghamburkan tenaga dengan percuma!"
"Kenapa?" Tanya Hwan Eng-giauw
"Keadaannya tidak ada hubungannya dengan penyakit. Juga bukan cemas karena pergantian musim, kata-kata ini apa anda mengerti?"
"Oh!" mata bulat Hwan Eng-giauw berkedip lalu berkata, "Kalau begitu, penyakit Pui Toako adalah penyakit hati yang tidak ada obatnya!"
Orang terpelajar itu berkata:
"Pepatah berkata, Penyakit hati hanya bisa disembuhkan oleh obat hati" kecuali anda bisa mendapatkan obat hati untuk Pui Siauhiap lainnya...."
"Terima kasih atas petunjuk anda," Hwan eng giauvv mengangkat tangan dan bersoja, "dia Toakoku, atas perintah ayahku jauh-jauh dari Kwan-gwa karenn hendak mengurus dia, meskipun tidak bisa disembuhkan, tapi telap harus dicoba dan diusahakan!"
Perkataan berhenti sebentar, dia memutar lagi pandangan matanya memperhatikan Pui Se-cin, dengan suara datar dan halus berkata:
"Pui Toako, kau masih ingat adikmu Eng Giauw tidak? Adikmu khusus datang kesini menengokmu!"

Tidak ada reaksi sedikitpun dari Pui Se-cin. Air muka dan mimiknya tetap bimbang dan kosong.
Hwan Eng-giauw berkata lagi:
"Pui Toako, aku adik sepupumu Hwan Eng-giauw, apa kau sedikitpun tidak ingat?"
Tiba-tiba Pui Se-cin bereaksi, seperti ada sedikit perasaan, tetapi masih kelihatan ragu-ragu. Dengan bengong dia memandang terus Hwan Eng-giauw. Mulutnya mengeluarkan perkataan seperti sedang berguman:
“Hwan Eng, Hwan Eng, kau dimana?..."
Sepasang mata Hwan Eng-giauw pelan-pelan menyorot sinar keanehan yang lain. Dalam hatinya berkata, 'Baguslah, asal kau mau membuka mulut, aku tentu punya akal...'
Dalam hatinya berkata begitu, mulutnya meneruskan perkataan Pui Se-cin berkata:
"Toako, kau memanggil kakak ipar?"
Wajah Pui Se-cin tetap bingung dan bimbang, mulutnya mengeluarkan suara-suara seperti berguman lagi:
"Hwan Eng! Hwan Eng! Kau dimana? Aku membutuhkanmu, aku butuh kau..."
Dengan suara lembut Hwan Eng-giauw berkata:
"Toako, kakak ipar Hwan Eng menunggumu di rumah, mari kau cepat ikut aku pulang ke rumah!"
Selesai dia berkata dia langsung mengulurkan tangan menangkap tangan Pui Se-cin.
Ekspresi mata Pui Se-cin yang lesu tiba-tiba menjadi bersinar, dengan amat sadar berkata:
"Benarkah Hwan Eng sedang menunggu aku di rumah?"
Sebuah tangan Hwan Eng-giauw dengan ringan telah menangkap tangan kiri Pui Se-cin yang pucat dan dekil itu. Sambil mengangguk dia berkata:
"Tentu, itu sudah pasti."
Tubuh Pui Se-cin tiba-tiba bergoncang keras, tidak tahu karena terharu, tegang, atau karena takut?
Dengan tangan kanan dia balik menangkap tangan Hwan Eng-giauw keras sekali. Dengan suara yang gemetar dia berkata:
"Kenapa kau mengetahui hwan Eng menunggu aku di rumah? Kau...kau siapa?"
Hwan Eng-giauw dengan suara halus berkata:
"Toako, aku adik sepupumu Hwan Eng-giauw. Apa kau sudah lupa semua? Cepat ikut aku pulang!"
Sambil berkata dia berdiri, diam-diam tangannya mengerahkan tenaga menarik tubuh Pui Se-cin
Dalam keadaan seperti Pui Se-cin tiba-tiba sadar, dia mengikutinya berdiri.
Sebenarnya keadaan begini hanya bisa mengelabui orang-orang biasa, tetapi tidak bisa mengelabui mata orang Han Lui.
Kasir gemuk dengan 2 orang pelayannya sedang mengantarkan makanan. Melihat keadaan begini, dia menjadi bengong dia maju selangkah dengan membungkuk dan tersenyum berkata:
"Siauya, anda..."

Hwan Eng-giauw mengoyangkan tangan berkata: "Sudah tidak perlu!" Dari balik baju dia mengeluarkan uang dan menaruhnya di atas meja sambil berkata:
"Uang ini untuk bayar makanan, kalau ada lebih bagikan saja untuk pelayan!" Selesai berkata, dia berbalik pada Pui Se-cin dengan «tiara kalem berkata: "Toako, kakak ipar Hwan Eng menunggumu di rumah, mari kita cepat pulang saja!"
Kesadaran Pui Se-cin yang tadi akan normal, sebentar saja lalu lenyap lagi. Kembali kepenampilan semula, bengong dan bingung. Dengan berguman dia bersuara:
"Pulang, pulang, aku sudah lama tidak pulang ke rumah. Sekarang harus pulang..."
Hwan Eng-giauw menggandeng tangan Pui Se-cin, pelan-pelan berjalan menuju tangga.
2 mata kasir gemuk berkedip-kedip seperti mau berkata, tetapi tidak diucapkan. Hwan Eng-giauw setengah menggandeng setengan memapah Pui Se-cin menuruni tangga, dia segera berbalik tubuh ke belakang dengan suara rendah berkata pada kasir gemuk yang sejak tadi mengikutinya dari belakang: "Tolong, cepat pergi mencarikan sebuah kereta." Kasir gemuk berbungkuk-bungkuk mengiyakan, dia segera memanggil seorang pelayan, dengan berbisik dia berpesan beberapa kata, pelayan itu pergi secepatnya. Kasir gemuk maju beberapa langkah, dengan tersenyum dia berkata: "Siauya, keretanya sebentar lagi datang. Anda d.m Tuan Pui silahkan menunggu sebentar."
Hwan Eng-giauw memandang Pui Se-cin yang sedang bingung, dia berpikir sejenak tiba-tiba dia menganjukan tangan langsung diayunkan ke Pui Se-cin menolok jalan darah tidurnya. Pelupuk mata Pui Se-cin tampak menutup, tubuhnya sudah tertidur miring menyandar di bahu Hwan Eng-giauw. Hwan Eng-giauw segera menggendong Pui Se-cin ke tempat duduk yang tidak jauh dari pintu keluar. Tubuh atas Pui Se-cin ditelungkupkan di atas meja. Dia berdiri di samping meja. Sebuah tangannya memegangi pundak Pui Se-cin, menjaga agar tubuhnya tidak sampai melorot ke bawah
Kira-kira seperminuman secangkir teh, terdengarlah suara sepatu kuda dan roda yang bergelinding, sebuah kereta kuda berhenti di depan rumah makan. Sesudah kereta berhenti, dari atas kereta meloncatlah pelayan yang tadi pergi mencari kereta itu. Dia berlarian masuk ke kedai, membungkuk pada Hwan Eng-giauw:
"Siauya, keretanya sudah datang." Hwan Eng-giauw menangguk tersenyum berkata: "Terima kasih."
Dia melihat ke atas kereta, melirik dua orang berbaju hitam yang duduk di atas kereta, lalu bertanya: "Pelayan, kereta ini dari perusahaan mana?" Pelayan itu menyahut: "Keretanya dari perusahaan Lo-ceng-ti, kenapa, ada yang kurang beres?"

"Tidak." Dia sedikit menggeleng kepala, dan berkata, "Hanya aku merasa rada aneh saja. Biasanya sebuah kereta menggunakan seorang kusir, sedangkan kereta ini ada 2 orang kusir."
Pelayan itu berkata:
"Pemilik Lo-ceng-ti mendengar bahwa keretanya akan dipakai untuk mengantar Tuan Pui pulang kampung. Maka dia khusus menambah seorang lagi untuk membantu mengurus Tuan Pui di perjalanan."
"Oh!" Hwan Eng-giauw mengangguk, "Ternyata begitu."
Dia menggendong Pui Se-cin selangkah-selangkah keluar rumah makan naik ke kereta. Dengan suara keras berkata:
"Sesudah keluar kota berjalanlah menuju barat kita ke An-hui."
Salah satu dari 2 orang berbaju hitam itu berkata: "Bukankah rumah Pui Siauhiap di Sian-shia?" Dengan tertawa mengejek Hwan Eng-giauw berkata: "Untuk apa ke rumah Pui Siauhiap? Apa di rumahnya masih ada orang? Sudah jangan banyak bicara, jalan saja!"
Kedua orang yang berbaju hitam itu saling pandang, tidak berkata apa-apa. Mengangkat pecutnya menarik tali kekang, membawa kendaraan menuju arah barat.
Tengah malam, langit penuh dengan bintang-bintang, bulan bergantung tinggi-tinggi seperti sebelah alis.
Kereta kuda itu berlari kencang di jalan raya menuju ke barat, suara sepatu kuda dan suara roda memecah dikesunyian malam.
Tiba-tiba dari dalam kereta terdengar suara Hwan Eng-giauw yang rendah:
"Belok menuju Sian-shia."
Kedua orang berbaju hitam yang duduk di tempat kusir itu sama-sama tercengang! Mereka lalu menarik tali kekang dengan keras agar kendaraan menjadi perlahan lalu berkata:
"Siauya, bukankah kau tadi..."
Hwan Eng-giauw menyambung perkataan dari dalam kereta:
"Aku mendengar di rumah Toakoku, ada ruang rahasia tempat menyimpan emas batangan Aku mau tahu apakah Toakoku masih ingat tempat itu?"
Tidak terasa kedua mata orang yang berbaju hitam itu menjadi bersinar.
Orang yang berbaju hitam yang ikut kereta itu berkata:
"Siauya, apa kata-katamu betul?"
"Hm!" Hwan Eng-giauw berkata:
"Tentu saja betul. Kalian berdua tenang saja. Kalau bisa menemukan rahasia gua dibawah tanah, aku akan memberikan imbalan yang banyak pada kalian berdua, aku jamin tidak akan habis dimakan seumur hidup kalian berdua!"
Kedua orang yang berbaju hitam itu tidak berkata apa-apa lagi. "Pakkk!" terdengar suara pecut yang membelah udara malam. Kereta kuda membelok, lari menuju Sian-shia-leng (bukit Sien Sia).
Sian-shia-leng terletak di propinsi Sie ciat-kang, selatan kecamatan Ciang-san.
Berada di tempat perbatasan 3 propinsi.
Dari Kan-san 700 li lebih terus menuju Cian-ciu, disanalah Sian-shia-leng.
Di atas puncak ada sebuah pembatas, bernama Sian-shia-koan.
0-0-0

Tadinya rumah-rumah disana berdiri sambung menyambung, merupakan perumahan yang menempati
ratusan hektar tanah. Perumahan besar ini berada di bawah Sian-shia-leng di lereng Siang-yang.
Tetapi yang terlihat sekarang adalah benteng yang sudah pecah-pecah, dinding pada rubuh. Dimana-mana berserakan hancuran genting dan sisa-sisa reruntuhan. Pemandangan yang memilukan ini membuat orang merasa pedih!
Perumahan besar ini dulu tersohor di dunia persilatan Kanglam, dengan sebutan "Sian-sia-cu-cia" (keluarga terpandang Sian Sia).
Sian-sia-cu-cia sejak ratusan tahun yang Ialn pertama membangun perumahan ini sampai sekarung sudah generasi ke-4, biarpun tiap generasinya hanya mempunyai satu turunan, tapi tiap keturunan selalu bertabiat tinggi, kecerdasaannya melebihi orang pada umumnya. Tidak saja kepandaian silatnya hebat, kepandaian dan ilmu pedangnyapun amat tinggi. Yang lebih hebat lagi tiap keturunan memiliki keberanian yang tinggi, bertabiat baik, berkemauan keras berhati lunak, loyal dan welas asih.
Sian-sia-cu-cia di dunia persilatan tidak saja termasyur dengan ilmu pedangnya. Tetapi kekayaannya yang melimpah, termasyur ke seseluruh dunia, seolah-olah kekayaanya bisa melawan kekayaan negara!
Tentu saja semua terjadi karena majikan tiap generasi Sian-sia-cu-cia ini bermata jeli melihat bawahan.
Baik terhadap orang lain, perusahaan, keuangan, kulit, barang antik dan lain-lain yang berada dimana-mana diurus oleh orang tepat, oleh karena itu kekayaannya bertambah terus tidak habis-habisnya dipakai!
Tetapi sebulan yang lalu Sian-sia-cu-cia tiba-tiba tertimpa malapetaka, perumahannya habis dilalap si jago merah.
Api terjadi di tengah malam, dalam tempo semalam saja perumahan sebesar ini ludes menjadi tumpukan puing-puing arang.
Kebakaran ini tidak saja aneh, tua muda laki perempuan ratusan penduduk perumahan ini selain Cungcu (pemilik perkampungan), si Ilusi bayangan pedang Pui Se-cin, semuanya terpanggang mati, satupun tidak ada yang lolos.
0-0-0
Jam 2 malam.
Awan hitam menyelimuti udara menutupi sinar bintang dan rembulan, bumi menjadi gelap gulita, melihat keadaannya seperti mau turun hujan lebat!
Sebuah kereta kuda, pelan-pelan mendekat dan berhenti di depan perumahan yang besar yang sekarang menjadi tumpukan puing-puing genting ini.
Kereta baru saja berhenti dari dalam kereta segera terdengar suara rendah yang bertanya:
"Apakah sudah sampai?"
Salah satu dari 2 orang yang berbaju hitam menjawab:
"Sudah sampai, silahkan turun Siauya."
Tirai kereta tersingkap, turunlah pemuda yang berbaju ungu bermata bulat, beralis seperti pedang, itulah Hwan Eng-giauw yang mengaku adik sepupu dari Eusi bayangan pedang Pui Se-cin!
Sorotan mata Hwan Eng-giauw seperti listrik menyapu puing-puing itu, dalam

hatinya entah terharu atau bukan, dia menghela napas panjang, dia memutar tubuh pada 2 orang yang berbaju hitam dan bertanya:
"Apa kalian berdua membawa api?"
Kedua orang berbaju hitam itu sudah turun dari tempat kusir, berdiri disisi kereta.
Kusir berbaju hitam segera menjawab:
"Ada."
Dari balik bajunya dia mengeluarkan batu api dan kertas api.
Hwan Eng-giauw berkata: "Nyalakan lampu kereta!"
Orang berbaju hitam itu menurut segera menyalakan api. Memasang lampu yang tergantung di kereta dekat tempat kusir.
Hwan Eng-giauw berkata lagi:
"Bawalah lampunya kesini mengikuti aku."
Sambil berkata dia berjalan ke tumpukan puing-puing itu.
Kusir yang berbaju hitam segera membawa lampunya mengangguk pada orang berbaju hitam temannya, bersama-sama berjalan mengikuti dari belakang Hwan Eng-giauw.
Berjalan kira-kira 20 meteran, kusir itu tiba-tiba bertanya:
"Siauya, apa anda sudah bertanya pada Pui Siauhiap tempat penyimpanan emas itu?"
Hwan Eng-giauw menggeleng kepala dan berkata:
"Belum!"
Kusir yang berbaju hitam berkata:
"Kenapa anda tidak menanyakannya lebih dulu?"
"Dalam perjalanan tadi aku sudah bertanya."
Kusir yang berbaju hitam berkata:
"Apakah dia tidak mau berkata?"
"Bukan dia tidak mau berkata, tapi karena dia linglung, bertanya pun percuma."
Kusir yang berbaju hitam berkata:
"Kalau begitu kita harus mencari sendiri tempat rahasia di bawah tanah itu!"
"Iya ,terpaksa begitu," Jawab Hwan Eng-giauw. Kedua alis kusir yang berbaju hitam itu berkerut dan berkata:
"Tempat seluas ini tidak ada petunjuk, bagaimana mencarinya?"
Hwan Eng-giauw tersenyum berkata: "Untung-untungan saja."
Dengan mata berkedip, kusir yang berbaju hitam berkata:
"Apakah Siauya tahu, sudah sebulan lebih banyak orang persilatan mengadu nasib. Karena kurang beruntung, semuanya pulang dengan kecewa!"
Hwan Eng-giauw dengan tersenyum berkata:
"Aku berharap, keberuntunganku akan lebih baik dari orang lain."
Kusir yang berbaju hitam yang dari tadi diam terus tidak bersuara tiba-tiba menyambung perkataan,:
"Siauya, aku mendengar ada orang dunia persilatan yang menderita kerugian."
Hwan Eng-giauw mengangguk:
"Aku juga mendengar itu. Malah aku masih mendengar masalah lainnya."
"Masalah apa?"
Hwan Eng-giauw berkata:
"Katanya disini banyak hantunya!"

"Banyak hantu!" dua kusir yang berbaju hitam ini berubah air mukanya!
"Hm!" Hwan Eng-giauw berkata, "Kalian berdua apakah percaya di dunia ini ada hantu?"
Kusir yang berbaju hitam menenangkan diri dengan senyum berkata:
"Anda pintar bergurau untuk menakut-nakuti orang!"
"Kau tidak percaya di dunia ini ada hantu?"
"Bukan begitu," kusir yang berbaju hitam berkata, "Yang jelas aku tidak percaya disini ada hantu!"
"Kau kira perkataanku hanya bergurau untuk menakuti kalian?" Kata Hwan Eng-giauw.
Kusir yang berbaju hitam yang lain berkata:
"Memangnya bukan?"
Hwan Eng-giauw dengan datar berkata:
"Aku selamanya tidak mau bergurau dengan siapapun!"
Kusir yang berbaju hitam Kedua matanya berkedip-kedip lalu berkata:
"Kenapa kami tidak pernah mendengar ada orang berkata begitu?"
Dengan tertawa datar Hwan Eng-giauw bertanya:
"Apakah kalian berdua pernah melihat hantu?"
Kusir yang berbaju hitam yang lain berkata: "Tidak pernah!"
"Kau takut tidak?"
Kusir yang berbaju hitam terdiam sebentar, lalu membusungkan dada berkata:
"Ada anda disini kenapa harus takut? Apalagi anda masih adik sepupu Pui Siauhiap..."
Kedua mata Hwan Eng-giauw tiba-tiba menyorot sinar yang menakutkan. Lalu bertanya:
"Dari mana kau tahu?"
Kusir yang berbaju hitam tersentak, lalu berkata:
"Pelayan yang pergi kekantor yang bercerita."
"Oh!" Hwan Eng-giauw berkata, "Ternyata dia."
Sambil ngobrol mereka sudah berjalan kira-kira 70 meteran, posisi mereka sudah berada di tengah puing-puing.
Kaki Hwan Eng-giauw tiba-tiba berhenti berjalan, dia berkata:
"Anda berdua coba lihat tempat ini, bagaimana?"
Pertanyaan itu ditanyakan dengan tiba-tiba, tidak jelas, juga tidak ada ujung pangkalnya.
Kedua kusir yang berbaju hitam ini tercengang juga.
Kusir yang berbaju hitam mengedip-ngedipkan matanya lalu bertanya:
"Kenapa dengan tempat ini?"
"Maksud perkataanku ini, apa kalian berdua tidak mengerti?" Kata Hwan Eng-giauw.
Kusir yang berbaju hitam menggeleng-gelengkan kepala berkata:
"Tidak mengerti."
Dengan acuh Hwan Eng-giauw berkata: "Maksudku agar kalian berdua bisa melihat hongsui tempat ini, bagus atau tidak?"
Kusir yang berbaju hitam itu tercengang, matanya penuh keraguan berkata:
"Hongsui nya?..."

"Hm!" Hwan Eng-giauw mengangguk dan berkata, "Kalau aku tidak salah melihat, tempat ini dulunya adalah ruangan tengah yang besar. Tentu tempat yang paling baik hongsuinya. Aku mau kalian berdua berdiam disini. Apa kalian sudah mengerti?"
Perkataan ini sudah jelas sekali. Kalau orang yang mendengar tidak mengerti juga, tentu orang itu kalau bukan bodoh pasti orang itu idiot!
Waktu itu juga, dua orang yang berbaju hitam ini wajahnya berubah drastis!
Setelah berubah, kusir yang berbaju hitam itu tiba-tiba dengan tertawa berkata:
"Siauya yakin bisa meninggalkan kami berdua disini?"
Hwan Eng-giauw dengan acuh berkata: "Masalah ini sebentar lagi pasti akan tahu." Berhenti sejenak dia berkata lagi: "Sekarang aku mau bertanya beberapa pertanyan pada kalian, harap jawab dengan jujur."
Kusir yang berbaju hitam dengan suara mengejek berkata:
"Kau mau bertanya apa?" Hwan Eng-giauw berkata:
"Pertama-tama aku mau bertariya nama dan she kalian berdua."
Kusir yang berbaju hitam berkata: "Aku Goan-ti, dia Ong-ceng."
"Kau Goan-ti?"
"Betul" kusir yang berbaju hitam mengangguk.
Hwan Eng-giauw berkata lagi:
"Aku mau bertanya lagi, kalian dari golongan mana?"
Goan-ti berkata lagi:
"Golongan dunia persilatan."
Kedua alis Hwan Eng-giauw terangkat lalu berkata:
"Guan-ti, aku peringatkanmu. Jawab pertanyaanku dengan jujur, jangan bersilat lidah denganku. Kalau tidak kau akan merasakan sendiri akibatnya!"
Dengan tertawa Goan-ti berkata:
"Orang she Hwan, kami berdua bukan anak kecil bisa ditakut-takuti!"
Sinar yang menakutkan menyembur dari mata Hwan Eng-giauw dia berkata:
"Kalau begitu kau mau merasakan pil pahit dahulu?"
"Kami berdua ingin mencoba seberapa hebat kepandaianmu!"
Dengan tersenyum datar Hwan Eng-giauw berkata:
"Bagus, kalau begitu silahkan mencoba!"
Selesai berkata dia pelan-pelan mengangkat tangan. 5 jari-jari membuka langsung mencakar pundak kanan Goan-ti.
Gerakannya ini dilakukan dengan biasa-biasa saja, sedikitpun tidak aneh dan tampak lambat tapi sebenarnya menyimpan banyak perubahan dan keajaiban.
Goan-ti hanya seorang jago kelas 2, mana bisa melihat perubahan aneh yang ada di dalam serangan itu.
Melihat Hwan Eng-giauw dengan tangan ingin mencengkram pundak kanannya, dia segera memiringkan tubuh dan merendahkan pundaknya, kemudian memukul secepat kilat ke pergelangan Hwan Eng-giauw, seraya memandang rendah dan tertawa datar berkata:
"Kukira ilmu silatmu hebat sekali, ternyata hanya..."
Belum habis perkataanya tiba-tiba dia bersuara mengaduh.
Ternyata dalam waktu sekejapan mata, dia merasa banyak bayangan telapak tangan mengembang di depan matanya. Dia merasa pergelangan tangannya

yang memukul tangan Hwan Eng-giauw menjadi kaku dan telah ditangkap Hwan Eng-giauw. Lampu kereta yang dipegang di tangan kirinya juga terjatuh dan padam.
Hatinya merasa terkejut bukan kepalang!
Terdengar Hwan Eng-giauw dengan mengejek berkata:
"Hanya bagaimana? Kenapa tidak diteruskan?"
Baru saru jurus, pergelangan tangannya sudah di cengkram oleh lawannya, Goan-ti langsung sadar kepandaiannya jauh berada di bawah lawannya.
Dia mana sanggup meneruskan perkataan:
"Hanya begini saja kemampuan."
Ong-ceng melihat Goan-ti terpedaya dia segera akan bertindak.
Hwan Eng-giauw segera membentak
"Jangan bergerak, atau dia akan mati!"
Perkataan ini memaksa Ong-ceng berdiri di tempatnya, tidak berani bergerak.
Setelah berkata begitu Hwan Eng-giauw melirik
Goan-ti dan berkata:
"Goan-ti kau sudah mencoba kepandaianku, apakah kau menyerah atau tidak?"
Goan-ti berkata:
"Memangnya kalau tidak menyerah bisa apa."
"Kalau kau tidak bisa menerima kekalahanmu, kau boleh mencoba lagi bersama dengan Ong-ceng. Tetapi aku beri tahu dulu. Dengan ilmu silatmu yang begini rendah, kalian berdua bekerja sama juga masih bukan lawanku, meskipun hanya satu jurus."
Diam-diam hati Goan-ti bergetar, tapi dia mempunyai maksud lain, lalu berkata:
"Aku ingin mencobanya lagi!"
"Boleh, kau boleh bergabung dengan Ong-ceng!"
"Bagus." Goan-ti mengangguk dan berkata, "Aku juga mau bertaruh denganmu!"
"Bertaruh apa?"
Kedua mata Goan-ti berkedip:
"Kau bilang kalau aku bergabung dengan Ong-ceng juga bukan lawanmu meski hanya satu jurus bukan begitu?"
Kedua mata Hwan Eng-giauw berhenti dan berkata:
"Apa kau ingin bergabung dengan Ong-ceng dengan batas satu jurus sebagai taruhan?"
"Kau berani tidak bertaruh?" Kata Goan-ti.
Sepasang alis Hwan Eng-giauw terangkat, dia berkata:
"Aku yang mengatakan, tentu saja aku berani, kau mau bertaruh apa? Katakan!"
Goan-ti berkata:
"Kalau aku dan Ong-ceng bisa bertahan satu jurus, kau tidak boleh mempersulit kami!"
Hwan Eng-giauw tersenyum dan menangguk:
"Tidak masalah, kalau kalian bisa bertahan satu jurus, aku tidak akan mempersulit kalian."
Goan-ti berkata lagi:
"Selain itu kau juga harus memberi tahu kami tempat penyimpanan emas itu!"
Hwan Eng-giauw berkata:

"Ini juga tidak masalah!" Kata Hwan Eng-giauw, setelah berhenti sejenak, dia bertanya, "Kalau kalian kalah dalam satu jurus, bagaimana?"
Sepasang mata Goan-ti berkedip dan berputar lalu berkata:
"Sesukamu, kau mau bertanya apa saja, pasti kujawab."
"Apa akan dijawab dengan jujur?"
Goan-ti berkata:
"Kalau aku tahu, pasti kujawab dengan jujur!"
Hwan Eng-giauw tertawa mengangguk lalu berkata: "Bagus, bagus sekali, kalau kalian menjawab dengan jujur pertanyaanku. Aku tidak akan mempersulit kalian, malah akan kuberi kalian, satu jalan kehidupan!"
Setelah berkata begitu, dia melepaskan tangannya yang mencengkram pergelangan tangan Goan-ti dan berkata:
"Sekarang kau dan Ong-ceng bersiaplah untuk bertindak!"
Habis berkata dia berdiri dengan kedua tangannya disembunyikan di belakang punggungnya, dia mengangkat mukanya memandang langit malam yang penuh awan, tidak memandang sekejap juga pada Goan-ti dan Ong-ceng.
Goan-ti mundur dua langkah, dengan suara kecil dia berunding sejenak dengan Ong-ceng, kemudian masing-masing mengangkat paha mengeluarkan sebilah belati yang berkilauan, tiba-tiba mereka berpencar mengurung di sebelah kiri dan kanan Hwan Eng-giauw.
Bersamaan dengan waktunya, Hwan Eng-giauw sudah menarik kembali penglihatannya dari langit yang gelap.
Secepat kilat pandangannya menyapu kedua lawannya yang sudah bersenjata, dengan tertawa ringan dia berkata:
"Bagaimana, kalian mau bermain-main dengan nyawa?"
Dengan tertawa Goan-ti berkata:
"Ilmu silatmu hebat, kami tahu dengan tangan kosong tidak akan bisa melawan, terpaksa kami mencoba dengan senjata!"
Habis berkata, tiba-tiba dia berteriak, bersama-sama Ong-ceng, mereka menyerbu Hwan Eng-giauw, belati mereka yang berkilauan, menusuk dari kiri kanan menusuk urat nadi penting Hwan Eng-giauw!
Hwan Eng-giauw dengan wajah tertawa datar dia berdiri tidak bergerak, dua tangan dibelakang tubuhnya tiba-tiba dimajukan, hanya sekali mendorong dan menarik, pergelangan tangan Goan-ti dan Ong-ceng langsung terasa kaku, kedua buah belati yang berkilauan dalam sekejap semuanya sudah jatuh ke tangan Hwan Eng-giauw.
Jurus dan gaya Hwan Eng-giauw, bagaimana melakukannya? Goan-ti dan Ong-ceng berdua tidak jelas melihat.
Keadaannya sudah nyata, kepandaian Goan-ti dan Ong-ceng sangat rendah, kepandaian Hwan Eng-giauw memang jauh di atas mereka berdua.
Baru satu jurus dua belati mereka sudah terampas, ternyata mereka tidak bisa bertahan satu jurus pun. Tentu saja pertaruhan satu jurus ini yang kalah Goan-ti dan Ong-ceng.
Menurut aturan, Goan-ti harus menerima kekalahan dan menepati perjanjian menjawab dengan jujur pertanyaan Hwan Eng-giauw.
Tetapi peraturannya memang begitu, kenyataannya berbeda.

Begitu belatinya dirampas, hati Goan-ti takut sekali, tubuhnya segera mundur dengan cepat, dan kabur bersama Ong-ceng.
Kedua alis Hwan Eng-giauw tiba-tiba terangkat, dengan marah dia membentak: "Goan-ti, perbuatan kalian berdua sangat mengecewakan seorang laki-laki dewasa!"
Sambil berkata, kedua tangannya bergerak bersama, dua buah belati itu berubah menjadi 2 berkas sinar kelebatan, satu mengejar Goan-ti, satu lagi mengejar Ong-ceng.
Terdengar teriakan yang memilukan, belati yang mengejar Goan-ti menembus belakang jantungnya, tubuhnya terjerembab ke tanah dan mati pada saat itu juga.
Ong-ceng masih beruntung dia tidak mati, belati itu hanya mengenai pahanya, belati ini menembus dari depan sampai ke belakang pahanya, darah terus bercucuran.
Dengan menjerit kesakitan, dia terhempas di tanah, meronta-ronta berusaha ingin bangun. Tapi apa boleh buat kaki yang bercucuran darah itu tidak mau menurutnya, saat itu dia tidak dapat segera berdiri.
Tubuh Hwan Eng-giauw bergerak, dia sudah berdiri di depan Ong-ceng. Dengan suara mengejek berkata:
"Ong-ceng, kau mau berkata apa lagi?"
Kaki Ong-ceng cedera berat, dia kesakitan sampai seluruh tubuhnya gemetar, dengan mengigit bibir menahan sakit dia berkata:
"Apa aku masih bisa apa lagi?"
Hwan Eng-giauw mengejek lalu berkata:
"Kau mau hidup atau mau mati."
"Pepatah berkata, semut saja tidak mau mati, tentu saja aku ingin hidup," Kata Ong-ceng
Hwan Eng-giauw berkata:
"Kalau begitu, sekarang kau tepati dulu janjimu, menjawab pertanyaanku yang pertama. Siapa yang mengutusmu bersama Goan-ti membawa kereta melayani aku dan Pui Siauhiap?"
Ong-ceng sedikit ragu dan berkata:
"Goan-ti yang bertaruh denganmu, yang harus menepati janji juga harus Goan-ti. Pertanyaan ini harus kau ditujukan pada Goan-ti."
Dengan asal Hwan Eng-giauw berkata:
"Sebenarnya aku harus bertanya pada Goan-ti, apa boleh buat nasib Goan-ti sangat jelek. Dia sekarang sudah di neraka, tidak bisa menepati janjinya untuk menjawab pertanyaanku."
Diam-diam hati Ong-ceng terguncang. Matanya memandang mayat Goan-ti yang terkapar tidak bergerak di kejauhan dan bertanya:
"Apakah Goan-ti sudah mati?"
Hwan Eng-giauw mengangguk
"Maka terpaksa aku bertanya padamu, kau mewakili dia melaksanakan perjanjian itu!"
Ong-ceng diam-diam mengambil napas dan bertanya:
"Apa kau percaya dengan jawabanku?"
"Kalau perkataan mu semuanya jujur, aku tentu percaya."

Ong-ceng mengambil napas lagi lalu bertanya:
"Apakah setelah aku menjawab pertanyaanmu, kau akan melepaskan aku?"
"Tentu!" Hwan Eng-giauw mengangguk sedikit, suara berubah menjadi galak berkata:
"Sebutkan, siapa yang mengutus kalian berdua membawa kereta membawa aku dan Pui Siauhiap?"
Setelah ragu-ragu sebentar Ong-ceng berkata:
"Pemilik perusahaan"
"Siapa namanya?"
"Ceng Yong-cun."
Dengan mata terdiam Hwan Eng-giauw berkata:
"Apa maksudnya dia mengutus kalian berdua?"
"Menjaga keselamatan Pui Siauhiap."
Tiba-tiba muka Hwan Eng-giauw menjadi seram, matanya menyorot sinar membunuh. Dia berkata:
"Kau berani berkata bohong untuk menipu aku?"
Hati Ong-ceng tersentak, cepat-cepat menjawab:
"Aku tidak berbohong, memang pemilik perusahaan berpesan begitu!"
Mendengar perkataan itu kemarahan Hwan Eng-giauw agak berkurang. Dia berkata:
"Aku mau bertanya lagi, apa Ceng Yong-cun dulu pernah berhubungan dengan Pui Siauhiap?"
Ong-ceng menggeleng kepala berkata:
"Sepertinya tidak pernah."
Hwan Eng-giauw berkata:
"Kalau tidak ada hubungan apa-apa, untuk apa dia mengutus kalian berdua, mengawal Pui Siauhiap?"
"Hal yang ini aku tidak tahu."
Tiba-tiba Hwan Eng-giauw tertawa mengejek bertanya:
"Kau pernah mendengar darah mengalir terbalik melawan arus dan jutaan semut menyusup ke hati?"
Kenapa saat ini dan di tempat ini Hwan Eng-giauw tiba-tiba mengatakan cara penyiksaan yang mengerikan ini? Ong-ceng bukan orang bodoh. Mimiknya tampak gelisah.
Dia berkata:
"Aku pernah dengar."
"Apa kau ingin merasakannya?"
Air muka Ong-ceng berubah dan berkata:
"Kau..."
Hwan Eng-giauw dengan cuek menyambung: "Kalau kau tidak mau mencoba, kau jangan berkata, "tidak tahu", mengerti?"
Dengan mengangguk, Ong-ceng berkata:
"Aku mengerti, tapi kenyataannya aku memang tidak tahu. Aku harus bagaimana...?"
Kedua mata Hwan Eng-giauw menyorot dengan tajam seperti kilat. Dengan ketus memotong perkataannya: "Kau masih berani mengatakan benar-benar

tidak tahu, rupanya kalau belum mencoba kau tidak akan berkata jujur!" Sambil berkata, dia mengangkat tangannya, telunjuknya mau menotok. Belati di paha Ong-ceng belum dicabut, jalan darahnya ditotok agar darah berhenti mengalir, tapi tetap saja masih amat sakit. Kalau telunjuk Hwan Eng-giauw sampai ditotokan, Ong-ceng yang cedera parah begini mana sanggup lagi menahan darah balik mengalir melawan arus dan jutaan semut menyusup ke hati?
Tidak terasa perasaan Ong-ceng bergetar, dia segera berkata: "Mohon jangan melakukannya, aku akan mengatakan yang sejujurnya."
Hwan Eng-giauw mendehem, tangannya diturunkan lagi, matanya seperti kilat menatap Ong-ceng, tidak berkata-kata.
Ong-ceng menarik napas panjang-panjang berkata: "Tujuan sebenarnya adalah mencari tahu asal usul anda dan maksud anda membawa pergi Pui Siauhiap."
"Hanya itu?" Tanya Hwan Eng-giauw.
Sedikit ragu-ragu, Ong-ceng berkata lagi: "Kalau bisa sekalian membawa anda dan Pui Siauhiap ke markas."
"Lalu bagaimana?"
"Ceng Yong-cun akan melapor pada atasannya minta petunjuk!"
Sinar mata Hwan Eng-giauw berdiam lalu bertanya: "Minta petunjuk pada siapa?"
"Pangcu."
"Pangcu perkumpulan apa?"
"Bu-eng-pang"
Hwan Eng-giauw bertanya: "Dalam Bu-eng-pang, Ceng Yong-cun menjabat sebagai apa?"
"Kepala cabang Cian-tong."
"Kalau kau, apa jabatanmu?"
"Sub cabang dari Cian-tong."
Hwan Eng-giauw merobah arah pembicaraan: "Di Cap-ceng-lau, kasir gemuk itu juga orangmu?"
"Betul!" Ong-ceng mengangguk.
"Apakah dia juga termasuk anak buah cabang Cian-tong?"
"Bukan, dia dari kelompok pusat ke lima."
"Sebagai apa?"
"Siang-cu (kepala sub cabang perkumpulan)."
"Siapa namanya?"
"Yang Siau-kang."
Hwan Eng-giauw terdiam sejenak, dia bertanya lagi: "Pembunuhan keji yang terjadi di Sian-sia-cu-cia, apa kau mengetahuinya juga?"
"Perkumpulan kami mencurahkan seluruh tenaga dan pikiran, sedang mengejar pelaku kejahatan ini."
Sorot mata Hwan Eng-giauw mengawasi: "Jadi bukan perbuatan perkumpulanmu?"
"Aku yakin bukan!" Ong-ceng berkata, "Perkumpulan kami tidak ada perselisihan dengan Pui Siauhiap, tentu tidak akan melakukan perbuatan begitu!"
Hwan Eng-giauw dengan datar menjawab: "Sukar dikatakan, di dunia persilatan

banyak masalah terjadi, tapi tidak membutuhkan perselisihan dulu."
Ong-ceng berkata:
"Perkataan anda betul, tapi dari pusat telah turun perintah ke cabang-cabang, selain mengejar pelaku kejahatan juga harus dengan teliti memperhatikan perilaku Pui Siauhiap. Diam-diam menjaga dan melindungi keselamatan Pui Siauhiap. Kalau kasus ini dilakukan oleh perkumpulan kami, tentu kantor pusat tidak akan menurunkan perintah begini!"
Hwan Eng-giauw merenung sebentar lalu berkata:
"Menurut perkataanmu, kemungkinan perkumpulanmu bukan pelaku peristiwa pembunuhan ini."
Ong-ceng mengangguk dan berkata:
"Kenyatannya memang bukan!"
Alis tebal Hwan Eng-giauw berkerut, dia berkata:
"Tetapi...ada sesuatu yang aneh!"
"Aneh bagaimana?"
"Markas pusat kalian telah menurunkan perintah agar menjaga keselamatan Pui Siauhiap, kenapa markas cabang Cian-tong tetap membiarkan Pui Siauhiap berkeliaran di luar, tidak dibawa pulang ke markas cabang untuk dirawat?"
"Aku pernah mendengar masalah ini. Katanya ini kemauan Pangcu, maksudnya Pui Siauhiap dijadikan sebagai umpan memancing pelaku kejahatan menampakkan diri."
Hwan Eng-giauw mengangguk, lalu berkata:
"Ternyata begitu keinginannya."
Perkataan berhenti sejenak, dia berkata lagi:
"Kau pintar melihat keadaan, aku juga selalu menepati janji. Sekarang kau cabut saja belati di pahamu. Beri obat dan dibalut, lalu pergilah!"
Ong-ceng tidak bicara apa-apa lagi, dia mengeluarkan obat, menggigit bibirnya keras-keras menahan sakit kemudian mencabut belati dari pahanya, setelah dibubuhi obat lalu dia menyobek sepotong kain dari bajunya untuk membalut lukanya, setelah berdiri dengan terpincang-pincang meninggalkan tempat ini.
Hwan Eng-giauw tetap berdiri di tempatnya tidak bergerak Sampai bayangan punggung Ong-ceng hilang di kegelapan malam. Baru dia memutar tubuhnya pelan-pelan memandang belakang dinding roboh jauh sekitar 20 meteran.
Dengan suara lantang berkata:
"Tuan tidak perlu bersembunyi lagi, silahkan keluar."
Dari belakang dinding roboh terdengar suara tertawa ringan dan perkataan:
"Tuan memiliki pendengaran yang tajam."
Sambil berkata dari belakang dinding roboh muncul seseorang berbaju abu-abu umur 40an.
Hwan Eng-giauw tampak terkejut! Dia berkata-
"Oo.. kau!"
Orang berbaju abu-abu itu juga agak tertegun:
"Kau kenal denganku?"
"Tidak kenal," Hwan Eng-giauw.
Sambil berkata orang berbaju abu-abu itu sudah melangkah dari dinding roboh berjalan dengan mantap, berhenti sekitar dua meteran di depan Hwan Eng-

giauw, menatap dengan saksama bertanya:
"Kalau tidak kenal apa maksud perkataanmu itu?"
"Aku kira, seorang teman yang aku kenal, tapi ternyata bukan."
Orang berbaju abu-abu itu dengan acuh tertawa sambil berkata:
"Ternyata salah sangka," Dia bertanya lagi, "Siapa teman yang anda kenal itu?
Hwan Eng-giauw berkata:
"Aku belum lama mengenal teman itu."
Tiba-tiba pandangan matanya berhenti dan berkata:
"Boleh tanya, siapa nama Tuan?"
Orang berbaju abu-abu itu berkata:
"Cayhe Song Bun-po dari Tiang-pai."
Hwan Eng-giauw bersoja memberi hormat dan berkata:
"Ternyata Hui-in-kiam (Pedang awan terbang) Song Tayhiap dari Tiang-pai. Maafkan aku telah kurang sopan." Song Tayhiap juga membalas dengan bersoja: "Jangan sungkan-sungkan, Cayhe ada masalah ingin bertanya."
Hwan Eng-giauw berkata:
"Aku Hwan Eng-giauw datang dari Kwan-gwa."
Perkataannya berhenti sebentar, arah pembicaraan kemudian berobah:
"Apakah Song Tayhiap sudah lama berada di tempat ini?"
Song Bun-po berkata:
"Seperempat jam sebelum Hwan-heng datang."
"Kalau begitu perbicaraanku dengan Goan-ti dan Ong-ceng sudah didengar oleh Song Tayhiap?"
"Aku sudah memdengar dengan baik."
Hwan Eng-giauw dengan mata terdiam lalu bertanya:
"Song Tayhiap datang kesini, apakah juga demi emas di bawah tanah itu?"
Song Bun-po menggelengkan kepala dan berkata: "Kabar emas di bawah tanah memang amat menarik, tetapi aku bukan orang yang gila harta. Apalagi emas bawah tanah itu hanya kabar angin dunia persilatan saja."
"Kalau begitu, apa maksud kedatangan Song Tayhiap kemari?"
"Cayhe kesini hanya ingin melihat-lihat peristiwa berdarah yang membinasakan seluruh keluarga ini, aku ingin tahu perbuatan ini dilakukan oleh siapa, mungkin ada jejak yang bisa ditelusuri!"
Tiba-tiba pandangan Hwan Eng-giauw berhenti lagi dia bertanya:
"Apakah Song Tayhiap sahabat atau teman karib Pui Siauhiap?"
Song Bun-po menggelengkan kepala dan berkata:
"Cayhe hanya mendengar nama besarnya saja, tapi tidak pernah bertemu juga tidak pernah berhubungan."
"Kalau begitu Song Tayhiap kemari hanya karena rasa setia kawan saja?"
Song Bun-po dengan tertawa datar:
"Juga ada sedikit rasa ingin tahu."
"Oo!" Hwan Eng-giauw mengedip-ngedipkan mata-nya lalu bertanya lagi, "Apa Song Tayhiap sudah menemu-kan jejak-jejak yang mencurigakan?"
"Belum!" Song Bun-po menggeleng kepala lalu berkata:
"Cayhe sudah berkeliling satu kali disini, telah meneliti dengan seksama. Tapi tidak menemukan apa-apa."

Perkataannya berhenti sejenak, dengan mata terdiam dia bertanya:
"Apakah anda betul adik sepupu Pui Siauhiap?"
Hwan Eng-giauw menggeleng kepala berkata: "Bukan."
"Kenapa berbuat begitu?"
Hwan Eng-giauw berkata:
"Supaya tidak dihalangi dan leluasa membawa Pui Siauhiap dari depan orang-orang."
"Kemana anda mau membawa Pui Siauhiap?"
"Ke Kwan-gwa."
"Apakah mau memberi perawatan dan perlindungan?"
Hwan Eng-giauw mengangguk dan berkata:
"Juga berusaha menyembuhkan penyakitnya agar syarafnya normal kembali."
Dengan sorotan mata yang penuh perhatian, dia bertanya:
"Anda berbuat begini apa dikarenakan "setia kawan" atau ada maksud..."
Hwan Eng-giauw berkata:
"Aku tidak menyangkal mempunyai maksud tertentu, tapi itu tidak penting. Kalau syaraf Pui Siauhiap sudah normal kecuali Pui Siauhiap mengizinkan aku campur tangan, aku pasti sekuat' tenagaku membantu membalaskan dendam berdarah yang membinasakan kampungnya dan keluarga ini."
Seberkas sinar aneh menyorot dari mata Song Bun-po, dia lalu berkata:
"Kebesaran hati dan rasa setia kawan anda sangat mengagumkan. Cayhe terlebih dulu mengucapkan semoga anda dapat dengan cepat menyembuhkan penyakit Pui Siauhiap."
Hwan Eng-giauw tersenyum berkata: "Terima kasih atas pujian Song Tayhiap. Juga terima kasih atas ucapan lebih dulunya. Di lain waktu, jika ada senggang, mampirlah ke
Pek-liong-tui di Kwan-ga, dengan senang hati aku menyambut kedatangan anda!"
Selesai berkata Hwan Eng-giauw bersoja memberi hormat dan pamit, tubuhnya melejit terbang ke kereta kuda dan mendarat di tempat duduk kusir, menarik tali kekang, mengayun» pecut, secepat terbang membawa pergi kereta itu.
Baru saja kereta kuda berjalan 20 tombak, di sisi lain, tepatnya 1 tombak di belakang tumpukan tanah tempat kereta tadi berhenti, berdiri seseorang.
Orang itu berbaju hijau, dia adalah orang terpelajar berbaju hijau yang pernah berbicara dengan Hwan Eng-giauw di Cap-ceng-lau.
Orang terpelajar berbaju hijau ini menggendong seseorang yang mengenakan baju hitam, ternyata dia adalah Ilusi bayangan pedang, Pui Se-cin yang telah ditotok nadi tidurnya dan digeletakan begitu saja dalam kereta kuda.
Kenapa bisa begini?
Pui Se-cin tadinya mengenakan baju putih yang kotor dan menguning. Mengapa sekarang menjadi berbaju hitam seluruhnya? Dia yang telah ditotok nadinya dan tergeletak dalam kereta kuda. Kenapa sekarang bisa lari keluar?
Tidak perlu dikatakan lagi, ini pasti permainan orang terpelajar berbaju hijau dengan cara menyulap dia menolong Pui Se-cin keluar dari kereta kuda.
Orang terpelajar berbaju hijau ini amat tampan. Seperti orang yang lemah tidak bertenaga, tapi dengan dua tangan menggendong Pui Se-cin dia sama sekali

tidak tampak keberatan.
Dari sini terlihat dia bukan orang terpelajar yang lembut tidak bertenaga. Tetapi dia seorang pendekar dunia persilatan yang berilmu tinggi.
Kalau dia tidak memiliki ilmu silat yang tinggi, kaki tangan yang cekatan, mana mungkin hanya dalam jarak 3 tombak dapat mengelabui Hwan Eng-giauw, masuk ke dalam kereta dan menolong Pui Se-cin?
Orang terpelajar berbaju hijau itu mengangkat Pui Se-cin dengan dua tangannya, kakinya seperti menginjak awan dan air mengalir, berjalan ke depan Song Bun-po, lalu menaruh Pui Se-cin dan berkata:
"Apa Song Toako sudah tahu asal usul dia?" Dengan membungkuk Song Bun-po menjawab: "Mendengar perkataanya, sepertinya dia anak gadis Hwan Ta-peng dari Pek-liong-tui."
Orang terpelajar berbaju hijau itu berkata: "Hwan Ta-peng orang yang bagaimana?" "Dia pemilik peternakan Peng-hui di Pek-liong-tui." "Bagaimana kelakuan orang itu?" "Berada diantara aliran lurus dan sesat, melakukan sesuatu tidak perduli benar atau salah."
Song Bun-po berhenti sejenak, sorot matanya berhenti pada tubuh Pui Se-cin yang berada di atas tanah: "Siauya sudah memeriksa denyut nadinya?" Orang terpelajar berbaju hijau mengangguk: "Denyut nadinya normal, kalau aku tidak salah memeriksa dia sama sekali tidak sakit."
Song Bun-po melamun sebentar lalu berkata: "Kalau begitu penyakit gilanya hanya berpura-pura!"
Orang terpelajar berbaju hijau berkata: "Mungkin saja!"
"Kenapa tidak dibuka saja totokannya dan tanya langsung padanya? Menurut pikiranku, tidak ada alasan bagi dia untuk berpura-pura gila padamu."
Orang terpelajar berbaju hijau berkata: "Belum tentu, bisa saja dia tetap begitu setelah melihatku."
"Pokoknya urat nadinya tetap harus dibuka. Kenapa tidak sekarang saja agar bisa ditanya?"
Orang terpelajar berbaju hijau termenung berpikir sejenak, merasa perkataan Song Bun-po ada benarnya, lalu dia menangkat tangan menepuk membuka urat nadi Pui Se-cin yang tertotok.
Tubuh Pui Se-cin tergetar dan bangun, pelan-pelan dia membuka kedua matanya, dengan bingung melihat kedua orang ini, lalu memejamkan kembali matanya. .
Orang terpelajar berbaju hijau berkata:
"Toako, adikmu ini telah memeriksa denyut nadimu, kau sama sekali tidak sakit."
Aneh! Kenapa Orang terpelajar berbaju hijau ini juga memanggil kakak sepupu pada Pui Se-cin?
Hwan Eng-giauw tadi mengaku sebagai adik sepupu gadungan. Apa Orang terpelajar berbaju hijau ini juga gadungan?
Pui Se-cin memejam mata tidak mau melayani orang terpelajar berbaju hijau, mukanya tidak berekspresi.
Orang terpelajar berbaju hijau itu berkerut alisnya. Dia berkata lagi:
"Toako, adik mengerti kau berbuat begini tentu ada maksudnya. Kau tentu amat sedih, tetapi disini sekarang tidak ada orang luar, kita masih famili dekat, kau

harus mengatakan maksudmu dan bagaimana peristiwa berdarah itu terjadi, agar adikmu dapat menangani dan mencari pelaku kejahatan."
Pui Se-cin tetap memejamkan matanya, tidak melayani orang terpelajar berbaju hijau ini.
Song Bun-po tiba-tiba batuk-batuk dan berkata:
"Pui Siauhiap, Cayhe Song Bun-po dari Tiang-pai. Kali ini mendapat tugas untuk membantu segala sesuatu di samping Mo Siauya. Kalau Pui Siauhiap merasa karena aku jadi tidak leluasa, aku akan segera menghindar."
Selesai berkata, dia memutar tubuh dan membungkuk pada orang terpelajar berbaju hijau itu dan berkata:
"Mo Siauya, silahkan anda berbincang-bincang disini dengan Pui Siauhiap, aku akan menghindar dulu."
Selesai berkata, dia segera mengangkat kakinya, berjalan pergi.
Tiba-tiba Pui Se-cin membuka kedua matanya. Segera meloncat berdiri, menghalangi dengan dua tangannya berkata:
"Song Tayhiap, jangan pergi dulu!"
Song Bun-po berhenti melangkah berdiri di tempatnya tidak bergerak.
Pui Se-cin merangkapkan tangannya katanya:
"Maafkan, aku tidak tahu disini ada Song Tayhiap!"
Song Bun-po juga membalas membeli hormat, dia lalu berkata:
"Sama-sama, Pui Siauhiap tidak usah sungkan-sungkan!"
"Apa Song Tayhiap yang menolongku dari tangan Hwan Eng-giauw?" Tanya Pui Se-cin.
Song Bun-po menggelengkan kepala berkata: "Bukan, mana aku mampu, Mo Siauya lah yang menolong."
Tidak terasa hati Pui Se-cin merasa terkejut dan aneh! dengan tercengang, dia berkata: "Ternyata adik Cun."
Orang terpelajar berbaju hijau yang bernama Mo Siu-cun mengangguk dengan tersenyum berkata:
"Saat Hwan Eng-giauw mengobrol dengan Song Tayhiap, aku naik ke atas kereta, mengganti dirimu dengan orang lain, membawa Toako turun dari kereta."
"Oo!" Pui Se-cin bertanya, "Siapa yang dipakai untuk menggantikan aku?"
"Seorang anak buah Bu-eng-pang," Kata Mo Siu-cun
"Apa Hwan Eng-giauw melihat?"
Mo Siu-cun menggelengkan kepala: "Tidak."
Pui Se-cin terdiam sebentar lalu bertanya: "Dimana sekarang Hwan Eng-giauw?"
"Sudah pergi."
"Kau tahu kemana dia pergi?"
"Membawa anak buah Bu-eng-pang pulang ke Kwan-gwa."
Pui Se-cin terdiam, tiba-tiba dia mendesah:
"Adik Cun, kau telah merusak rencanaku!"
Mo Siu-cun terkejut lalu bertanya:
"Kenapa aku merusak rencana Toako?"
"Apakah adik Cun mengetahui kenapa aku berpura-pura menjadi orang gila?" Tanya Pui Se-cin.
Mo Siu-cun termenung sebentar, katanya: "Pasti mau mencari penjahat yang

membakar rumah dan membunuh orang kalian."
"Betul!" Pui Se-cin berkata, "Kalau tidak begitu, hanya berdasarkan kemampuan silat Hwan Eng-giauw mana dapat membawa aku?"
Mo Siu-cun dengan alis berkerut bertanya:
"Kalau begitu siapa pelaku yang membakar kampung dan membunuh orang? Apa kakak sepupu sudah mengetahuinya?"
Dengan tertawa kecut Pui Se-cin berkata:
"Kalau aku sudah mengetahui buat apa aku berpura-pura bodoh dan gila?"
Mo Siu-cun mengedipkan matanya dan bertanya: "Apa Toako merasa Hwan Eng-giauw merupakan salah satu petunjuk?"
"Mungkin saja."
Mo Siu-cun menggeleng kepala: "Aku merasa kemungkinan besar bukan."
Pandangan Pui Se-cin berhenti dan bertanya: "Berdasarkan apa kau berani mengatakan demikian?”
"Mendengar pembicaraan dia dengan Song Tayhiap, aku yakin dia tidak ada hubungan apa-apa dengan peristiwa berdarah itu."
"Oo!" kedua mata Pui Se-cin berkedip lalu bertanya: "Apa saja yang dibicaraan dia dengan Song Tayhiap?"
Mo Siu-cun dengan ringkas saja menceritakan pembicaraan Hwan Eng-giauw dengan Song Tayhiap.
Setelah mendengar semuanya, alis Pui Se-cin berkerut, dia berpikir sejenak, katanya:
"Kalau melihat keadaannya, sepertinya dia tidak ada hubungan dengan peristiwa ini!"
"Toako, aku merasa Bu-eng-pang yang paling mencurigakan!"
Pui Se-cin terkejut lalu berkata: "Bu-eng-pang?"
"Apakah Toako tidak tahu Bu-eng-pang?"
Pui Se-cin menggeleng kepala berkata:
"Tidak pernah mendengar," Dia berhenti sejenak, dengan mata terdiam dia bertanya:
"Darimana adik Cun mendehgar?"
Mo Siu-cun segera menceritakan kembali ringkasan percakapan Hwan Eng-giauw pada Pui Se-cin.
Pui Se-cin mendengar dengan tenang, tiba-tiba matanya berputar memandang Song Bun-po, dan bertanya:
"Apakah Song Tayhiap tahu Bu-eng-pang itu perkumpulan apa?"
Song Bun-po dengan menggelengkan kepala berkata:
"Cayhe juga baru malam ini pertama kali mendengar."
Tiba-tiba dua mata Mo Siu-cun terlihat terkejut, dengan suara rendah berkata:
"Toako ada orang datang."
Pui Se-cin tercengang, lalu bertanya:
"Masih berapa jauh?"
Mo Siu-cun berkata:
"Setengah Li, mari kita bersembunyi dulu dan melihat siapa yang datang."
Baru saja ketiga orang ini selesai bersembunyi di balik dinding roboh. Dari depan perkampungan sudah melayang dengan cepat 8 orang berbaju hitam dan

bertopeng.
Delapan orang ini baru saja tubuhnya mencapai tanah, matanya sudah menyapu sekeliling tempat itu, Salah seorang bertopeng, bertubuh kekar dengan suara rendah berkata:
"Ong Siung, bukankah kau mengatakan mereka menuju arah sini? Kenapa satupun tidak nampak bayangannya?"
Ong Siung yang bertubuh kecil dan bertutup muka itu berkata:
"Ada kemungkinan mereka merubah..."
Tiba-tiba mata dia melihat lurus, mengangkat tangan menunjuk tanah di depannya, sejauh 15 tombak ada mayat Goan-ti, dia berkata:
"Tuan Han, lihat!"
Orang yang dipanggil Tuan Han orang bertutup muka bertubuh kekar itu secepat kilat melihat ke tempat yang ditunjuk Ong Siung itu, lalu bertanya:
"Kau lihat yang disana, siapa itu?"
Tubuh Ong Siung melejit kesisi mayat Goan-ti, membalikan mayat itu dengan kakinya hingga tubuh Goan-ti menjadi terlentang dengan muka menghadap ke atas.
Setelah melihat dengan jelas, hatinya terkejut, lalu berkata:
"Tuan Han, dia Goan-ti!"
"Oh" Tuan Han dengan tenang berkata:
"Coba periksa apakah dia masih bernapas?"
Ong Siung membungkuk dengan jari tangannya mencoba hawa hidung Goan-ti, lalu meluruskan tubuh berkata:
"Tubuhnya sudah dingin!"
Orang yang bertubuh kurus dan bertutup muka tiba-tiba batuk-batuk ringan berkata:
"Tuan Han, kita tidak boleh membiarkan begitu saja orang she Hwan itu membawa pergi Pui Se-cin!" Tuan Han mengangguk dan berkata: "Tenang saja, dia tidak akan kemana-mana, memang dia beruntung bisa membawa Pui Se-cin ke Pek Liong Tui, tapi aku juga bisa mengejarnya ke Pek Liong Tui dan mengambil kembali dari ayahnya!"
Orang kurus bertopeng itu berkata: "Betul kata Tuan Han. Dengan kehebatan Tuan Han di dunia persilatan, Hwan Ta-peng bagaimana pun tidak akan berani menolak!"
Tuan Han tertawa dan berkata: "Kalau dia berani menolak keinginanku, aku akan membuat peternakannya sama dengan keadaan disini!" Setelah berhenti sejenak dia berkata lagi: "Anak itu tentu belum terlalu jauh perginya, kalau kita kejar secepatnya mungkin masih keburu!"
Selesai berkata, tubuh sudah siap-siap mau berangkat pergi. •
Tiba-tiba dari balik dinding yang roboh terdengar suara nyaring katanya:
"Kalian jangan pergi dulu!"
Bersamaan dengan perkataan, Mo Siu-cun sudah menampakkan diri dari balik dinding roboh, melangkah dari balik dinding roboh, dengan santai dan tenang berjalan menuju Tuan Han dengan 7 orang kawannya.
Tuan Han dan 7 orang kawannya semua terkejut, mereka tidak menyangka, ternyata ada orang bersembunyi di belakang dinding roboh.

Ke delapan orang itu dengan sorotan mata yang tajam memandang Mo Siu-cun yang mendatangi sampai Mo Siu-cun berhenti kira-kira 3 meteran di depan Tuan Han, baru bertanya dengan suara ketus:
"Anda siapa?"
"Aku Mo Siu-cun."
"Kau ada keperluan apa?" Tanya Tuan Han.
"Aku ada perlu ingin bertanya!"
"Oo!" Tuan Han berkata, "Silahkan katakan!"
"Maafkan, aku ingin bertanya, nama anda siapa?"
"Aku Han Lie, orang-orang memanggil aku dengan sebutan "Toan-hiat-hun-ciang!" (Telapak berdarah pemutus arwah)”
Mata Mo Siu-cun melirik 7 orang lainnya bertanya:
"Kalau mereka bertujuh?"
"Mereka anak buah aku."
"Aku ingin bertanya lagi, apa Tuan Han orang Bu-eng-pang?"
Kedua mata Han Lie menyorot seperti listrik, tiba-tiba terdiam lalu bertanya:
"Darimana anda tahu?"
"Aku mendengar Goan-ti dan Ong-ceng yang mengatakan."
"Apakah Goan-ti dibunuh olehmu?"
Mo Siu-cun menggeleng kepala sambil berkata:
"Aku tidak ada perselisihan atau dendam dengannya, tidak ada alasan untuk membunuhnya. Dia juga belum pantas untuk dibunuh olehku!"
"Jadi siapa yang membunuhnya?"
Mo Siu-cun berkata dengan santai:
"Aku ingin bertanya untuk apa Tuan Han datang membawa begitu banyak orang?"
Kedua mata Han Lie berkedip-kedip lalu berkata: "Apa dilakukan oleh Hwan Eng-giauw?"
Mo Siu-cun mengangguk dan berkata: "Ternyata Tuan Han cerdas sekali."
"Aku memang orang cerdas." Berhenti sejenak dia bertanya lagi, "Dimana Hwan Eng-giauw?"
"Sudah pergi!"
"Pergi kemana?"
"Pertanyaan Tuan Han ini kurang bijaksana!"
Han Lie bingung, bertanya: "Kenapa kurang bijaksana?"
"Aku mau bertanya. Kalau Tuan Han mau pergi ke suatu tempat, apa memberitahu tempat tujuannya kepada orang yang tidak dikenal?"
Han Lie menggeleng kepala dan berkata:
"Tentu saja tidak!"
"Itulah." Kata Mo Siu-cun, "Pertama aku dan Hwan Eng-giauw tidak saling kenal, kedua, aku bersembunyi di belakang dinding roboh. Dia tidak menemukan aku. Aku juga tidak keluar untuk berbicara dengan dia. Tentu saja dia tidak memberitahu aku dia mau kemana. Jadi aku mana ? tahu dia kemana."
Perkataannya sangat masuk akal.
Han Lie mengedipkan kedua matanya, dia berpikir sejenak lalu berkata lagi:
"Kalau begitu, aku mau bertanya. Bagaimana keadaan Ong-ceng?"

"Dia juga sudah pergi!"
"Apakah bersama Hwan Eng-giauw?"
"Bukan." Mo Siu-cun berkata, "Mungkin dia pulang ke kantor cabang Cian-tong."
Berita ini sedikit luar dugaan, Han Lie bertanya lagi: "Hwan Eng-giauw tidak membunuhnya?"
Mo Siu-cun menggeleng kepala berkata: "Nasibnya lebih baik dari Goan-ti, dan lagi dia bisa melihat keadaan, sehingga dia dilepas oleh Hwan Eng-giauw."
"Kalau dia bisa melihat keadaan, dan sampai dilepas Hwan Eng-giauw tentu ada syarat tertentu!"
Mo Siu-cun dengan datar berkata:
"Kalau tidak, mana bisa disebut 'bisa melihat keadaan'?"
Sorotan mata Han Lie terdiam, lalu dia bertanya: "Apa syaratnya Hwan Eng-giauw?"
"Menjawab dengan jujur pertanyaannya."
"Apa saja yang ditanya Hwan Eng-giauw?"
"Semua yang dia ingin tahu, sudah dia tanyakan."
"Apakah semua telah dijawab dengan jujur oleh Ong-ceng?"
Mo Siu-cun berkata:
"Paha Ong-ceng cedera parah, dengan ancaman 'darah balik mengalir melawan arus, sejuta semut menyusup ke hati semua orang kuat yang terbuat dari baja juga tidak akan sanggup, tidak menjawab dengan jujur."
"Anda betul!" Han Lie mengangguk. Sorotan matanya terdiam lagi, dia berkata, "Setelah Goan-ti dan Ong-ceng, ada lagi seorang anak buah kelompok kami ikut kemari apa anda melihatnya?"
Mo Siu-cun mengangguk:
"Dia tergolek dalam kereta yang dibawa Hwan Eng-giauw."
"Oo!" Han Lie mengedipkan matanya: "Hal inikah yang mau anda ceritakan padaku?"
"Selain ini masih ada sebuah masalah yang lebih penting."
Han Lie dengan tenang bertanya: "Masalah apa yang lebih penting?"
Berpikir sejenak, Mo Siu-cun berkata:
"Harap Tuan Han memberitahu dulu jabatan anda di Bu-eng-pang."
"Apakah perlu?" Tanya Han Lie.
"Hm!" Mo Siu-cun menganggukan kepala.
"Apakah pantas?"
Dengan tegas Mo Siu-cun berkata:
"Aku perlu mengetahui jabatan Tuan Han karena pantas atau tidak untuk diberitahu kabar ini?"
"Oh!" mata Han Lie berkedip, setelah berpikir sejenak lalu berkata:
"Jabatanku adalah Hu-hoat utama, apakah ini cukup dengan jabatan ini?"
Sebuah sorotan heran terlihat dari mata Mo Siu-cun, dia berkata: "Cukup!"
"Kalau begitu, katakanlah apa yang disebut kabar penting itu!"
Mo Siu-cun mengangguk dan berkata:
"Kereta kuda yang dibawa Hwan Eng-giauw hanya berbaring anak buah kelompok anda yang tadi itu, tetapi tidak ada Pui Siauhiap."

Tidak terasa mata Han Lie terdiam, lalu bertanya: "Apakah benar kata-katamu?"
rri
"Aku tidak pernah berkata bohong untuk menipu orang!"
Bola mata Han Lie berputar lalu menatap:
"kalau begitu anda tahu Pui,Siauhiap sekarang ada dimana!"
Mo Siu-cun dengan asal menjawab:
"Berada di tempat yang sangat aman sekali!"
"Siapa yang menolong Pui Siauhiap?" Tanya Han Lie.
"Aku!"
"Kau?"
"Tuan Han tidak percaya?"
"Aku kurang yakin, anda seorang diri bisa menolong Pui Siauhiap?" Kata Han Lie.
"Kenapa?"
Dengan tertawa Han Lie berkata:
"Karena kepandaianmu tidak bisa melawan Hwan Eng-giauw!"
Dengan tertawa Mo Siu-cun berkata: "Apakah Tuan Han yakin?"
Han Lie menggelengkan kepala berkata: "Aku yakin pada mataku sendiri, dan tidak pernah salah melihat orang."
Wajah dan cara bicaranya memang sangat yakin. Sayang kenyataannya dia telah salah melihat orang.
Hwan Eng-giauw memang termasuk pemuda hebat. Pendekar kelas satu di dunia persilatan saat ini. Tetapi Mo Siu-cun berkepandaian aneh dan ajaib. Hwan Eng-giauw tidak akan sanggup menghadapi 3 jurus Mo Siu-cun!
Tetapi biarpun kenyataannya begitu, Mo Siu-cun tidak mau berdebat, dia hanya tersenyum biasa saja.
Sebab sebentar lagi akan terbukti kenyataannya. Sama sekali tidak perlu berdebat dengan hal yang tidak berarti.
Kedua mata Han Lie berkedip-kedip, setelah terdiam sebentar, dia bertanya:
"Apa maksud anda memberi tahu aku masalah ini?" Mo Siu-cun balik bertanya:
"Apa Tuan Han masih ingin pergi mengejar Hwan Eng-giauw?"
"Kalau Pui Siauhiap telah ditolong, aku sudah tidak perlu pergi mengejar dia lagi!"
Mo Siu-cun bertanya:
"Apa hidup dan mati anak buah kelompok anda sudah tidak dipedulikan lagi?"
"Bukan tidak peduli, tetapi sama sekali sudah tidak perlu diurus!"
"Kenapa?"
"Aku merasa Hwan Eng-giauw tidak membutuhkan nyawanya dan telah membunuhnya!"
"Apakah Tuan Han yakin dengan pendapatmu itu?" Kata Mo Siu-cun.
"hm!" Han Lie berkata, "Aku selalu tidak pernah mengatakan yang tidak yakin!"
"Apabila ada sedikit meleset bagaimana?"
Tiba-tiba mata Han Lie menyorot emosi, lalu berkata:
"Tidak apa-apa, orang kelompok kami akan membalas dendam dan akan minta tanggung jawab!" Dia berhenti sejenak, lalu berkata lagi: "Coba anda jawab pertanyaanku. Apa maksud anda sebenarnya?"
Mo Siu-cun berkata:

"Maksudku agar Tuan Han tidak membawa anak buah Tuan pergi mengejar dengan percuma!"
"Apakah tidak ada maksud yang lain?"
"Aku tidak mau menipumu, memang aku ada maksud tertentu!"
"Apa maksudmu?" Tanya Han Lie "
"Harap Tuan Han menyanggupi dulu satu permintaanku!"
"Permintaan apa?"
"Harap Tuan Han menjawab dulu beberapa pertanyaanku!"
"Apakah ini syarat?"
Mo Siu-cun mengangguk lalu bertanya:
"Apa Tuan Han setuju atau tidak?"
Sepasang mata Han Lie menyorot tajam:
"Kalau aku tidak setuju, apa anda tidak mau mengatakan maksud anda?" »*
Dengan acuh Mo Siu-cun berkata:
"Bukan tidak mau mengatakan. Tetapi yang dikatakan itu belum tentu perkataan yang sebenarnya!"
Dengan tertawa Han Lie berkata: "Anda, aku..."
Tiba-tiba Mo Siu-cun menggoyang-goyangkan tangan yang diangkat. Dengan memotong perkataannya, berkata:
"Tuan Han, biar aku memberi saran dulu. Yang terbaik jangan berniat melakukan kekerasan padaku, itu tidak berguna dan tidak ada manfaat apa-apa bagimu!"
Perkataan Han Lie yang dipotong itu memang ada dua perkataan mengancam. Sekarang setelah terlebih dulu dipotong oleh Mo Siu-cun. Dalam hatinya dia terkejut sekali, lalu dengan tertawa kecil berkata:
"Anda orang yang hebat, pintar bicara juga cerdas!" Dengan datar Mo Siu-cun tertawa dan berkata: "Terima kasih atas pujian Tuan Han. Aku merasa tersanjung!"
Pikiran Han Lie berputar cepat, tiba-tiba dia mengangkat tangan dan digoyangkan, lalu berkata:
"Anda jangan marah. Aku menyanggupi syarat anda, tetapi aku juga punya syarat!"
"Tuan Han punya syarat apa?"
"Aku juga punya beberapa pertanyaan harap dijawab dengan jujur!"
"Oh!" mata bulat Mo Siu-cun mengedip sebentar: "Tidak masalah, kalau aku tahu pasti kujawab dengan jujur"
Han Lie menyambung dan berkata lagi:
"Aku juga punya satu permintaan harap anda menyerahkan Pui Siauhiap padaku. Biar aku yang melindunginya!"
Menurut aturan permintaan ini pasti ditolak. Tapi kenyataannya di luar dugaan. Mo Siu-cun sedikitpun tidak iagu-ragu dan mengangguk lalu berkata:
"Ini juga Kelak masalah. Asal Pui Siauhiap sendiri mau dilindungi oleh Tuan Han!"
Dia sama sekali tidak ragu mengiyakan permintaan Han Lie. Tapi perkataan "asal Pui Siauhiap sendiri yang mau" ini yang menjadi masalah besar, tampak ada maksud lain dalam perkataan itu.
Pui Siauhiap "Busi bayangan pedang" Pui Se-cin orang gila yang tidak ada

ingatan sama sekali. Orang gila bagaimana bisa seperti orang normal, bisa berpikir waras dan mengatakan mau atau tidak?
Han Lie sudah puluhan tahun bergelut di dunia persilatan, pengetahuan dan pengalamannya amat luas. Sayang, kali ini dia tidak terpikirkan dan tidak berpikir dengan teliti.
Tentu saja, dia tidak menyangka, gilanya Pui Se-cin hanya gila buatan!
Sebab itu, perkataan Mo Siu-cun berhenti, dia segera tersenyum dan mengangguk:
"Terima kasih atas jawaban anda yang amat berharga ini!"
Mo Siu-cun dengan tersenyum berkata:
"Tuan Han tidak usah sungkan-sungkan lagi. Sekarang semua sudah jelas. Saatnya Tuan menjawab pertanyaanku!"
Han Lie mengangguk dan berkata: "Baiklah. Anda mau bertanya apa silahkan!"
Mata bulat Mo Siu-cun tiba-tjba terdiam bertanya: "Tuan Han, sejak kapan perkumpulan anda didirikan?"
"Tiga tahun yang lalu."
"Apa visi dan misi perkumpulan ini?"
"Untuk menjaga solidaritas dunia persilatan, mempersatukan orang jahat dunia persilatan agar mengikuti peraturan. Pelan-pelan merubah keburukan kembali ke jalan yang benar, dengan sendirinya mengurangi kejahatan!"
"Kalau begitu perkumpulan anda bertujuan berbuat kebajikan di dunia persilatan, membasmi kejahatan. Perkumpulan anda tentu akan mendapat nama besar sebagai perkumpulan menjunjung kebenaran dan keadilan dunia persilatan saat ini."
Dengan tertawa Han Lie berkata:
"Terima kasih, menjunjung kebenaran dan keadilan itu terlalu tinggi bagi kami, sebenarnya ini hanya sedikit sumbangan dari Pangcu kami untuk dunia persilatan!"
Mo Siu-cun tersenyum berkata:
"Tuan Han terlalu sungkan!"
Dia berhenti sejenak, matanya menatap dan berkata:
"Yang memiliki hati nurani tinggi dan keberanian besar ini tentu bukan orang sembarangan di dunia persilatan Maafkan ketidak-tahuan aku, aku belum menanyakan Pangcu anda orang hebat dari mana dari dunia persilatan saat ini?"
Dengan ragu-ragu Han Lie berkata:
"Yang ini.."
"Bagaimana, keberatan?
Harap anda maklum, saat ini belum waktunya."
"Oh!" mata Mo Siu-cun berkedip. Tiba-tiba menambah topik pembicaraan:
"Tuan Han membawa anak buah mengejar Hwan Ilng-giauw untuk merampas Pui Siauhiap. Apa ini untuk keselamatan Pui Siauhiap?"
"Betul!" Han Lie mengangguk, "Pui Siauhiap telah mengalami musibah, ingatannya juga hilang, kelompok kami menjunjung solidaritas, tentu tidak membiarkan dia diangkap orang dan mendapat celaka lagi, sudah seharusnya kami menjaga keselamatan dirinya."
"Apa tidak ada maksud lain?" Tanya Mo Siu-cun Diam-diam hati Han Lie

berdebar, dia menggeleng-fctrk-ng kepala dan berkata:
"Pertanyaan anda tidak pantas!"
"Tidak pantas?" Tanya Mo Siu-cun.
Han Lie berkata:
"Sian-sia-cu-cia dulu kekayaannya sampai bisa menandingi kekayaan negara, mungkin banyak menyimpan barang-barang aneh dan pusaka. Tetapi sekarang perkampungan Sian-shia sudah habis dilalap si jago merah, telah menjadi puing-puing reruntuhan. Pui Siauhiap tinggal seorang diri, tidak mempunyai apa-apa lagi. Apa kami punya maksud lain padanya?"
Mo Siu-cun mengangguk:
"Betul sekali perkataanmu. Maafkan aku telah lancang!" Setelah berhenti sejenak, matanya mengedip dia berkata lagi:
"Tapi aku masih mempunyai sedikit ganjalan!" "Anda masih ada ganjalan apa, katakanlah, nanti aku bantu menjelaskannya."
Dengan tertawa Mo Siu-cun berkata: "Perkumpulan anda sebagai satu perkumpulan yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, merasa prihatin dengan apa yang dialami oleh Pui Siauhiap dan berniat melindungi keselamatan Pui Siauhiap. Kenapa tidak sekalian saja membawa Pui Siauhiap ke markas pusat perkumpulan anda untuk menjaga keselamatan dan berusaha menyembuhkan penyakit gilanya Pui Siauhiap?"
Pertanyaan ini sama dengan pertanyaan Hwan Eng-giauw kepada Ong-ceng tadi. Ong-ceng sudah menceritakan jawabannya. Mo Siu-cun percaya Ohg-ceng waktu itu tentu tidak berani berbohong.
Tetapi jabatan Ong-ceng di Bu-eng-pang amatlah kecil, jawaban yang dia utarakan mungkin tidak bohong tapi belum tentu tepat!
Maka Mo Siu-cun bertanya lagi pada Han Lie, dia mau mendengar penjelasan dari seorang kepala pelindung utama, apakah ada perbedaan dari jawaban Ong-ceng!
Tentu saja Han Lie tidak tahu kalau Hwan Eng-giauw pernah bertanya demikian pada Ong-ceng, dan Ong-ceng juga sudah memberi jawaban, lalu dia dengan batuk-batuk berkata:
"Masalah ini aku pernah membicarakan dengan Pangcu, tadinya Pui Siauhiap mau diatur di pusat dan dicarikan tabib untuk menyembuhkan penyakit gilanya, tetapi kami kuatirkan akibatnya!"
"Apa yang dikhawatirkan?"
Han Lie berkata:
"Anda tahu kenapa Sian-sia-cu-cia dalam semalam musnah menjadi abu? Hampir ratusan orang selain Pui Siauhiap semua tewas, mengapa? Apa ada penyebabnya?" Mo Siu-cun menggelengkan kepala berkata: "Kabar yang beredar di dunia persilatan berbeda-beda. Ada yang mengatakan karena dendam, ada yang mengatakan karena Sian-sia-cu-cia kaya raya, hingga harta mereka bisa menandingi kekayaan negara, juga ada yang mengatakan Pui Siauhiap mendapat sebuah pusaka aneh dari dunia persilatan!"
Han Lie terdiam, lalu berkata:
"Menurut anda dari tiga macam dongeng ini mana yang paling memungkinkan?"
"Ini..." Mo Siu-cun mengedipkan matanya sejenak berkata:

"Tampaknya semuanya ada kemungkinan."
"Menurut perkiraanku yang ketiga yang paling mungkin!"
"Oh!"
Mo Siu-cun belum habis perkataan, Han Lie malah memotong:
"Inilah yang dikhawatirkan perkumpulan kami!"
Mo Siu-cun menatap dengan aneh: "Jadi itu yang dikhawatirkan oleh perkumpulan anda ?
"Hmmm!" Han Lie mengangguk, "Peristiwa ini sudah terjadi sebulan, perkumpulan kami telah memerintahkan semua anak cabang untuk mencari kabar dengan teliti, siapa penjahat itu dan berasal dari mana? Tetapi sampai sekarang kami belum menemukan sedikitpun tanda-tanda, orang-orang kelompok besar dunia persilatan dan orang-orang berpengaruh yang ada hubungan dengan Sian-sia-cu-cia, tapi semenjak peristiwa itu terjadi tidak ada yang keluar untuk memeriksa atau bertanya. Menurut tebakanku, mereka juga diam-diam sedang menyelidiki siapa pelakunya. Sebab itu sekarang di dunia persilatan tampak tenang seperti biasa. Sebenarnya sedang bergejolak gelombang yang dahsyat, setiap saat ada kemungkinan meledak..."
Han Lie berhenti sejenak, matanya melirik Mo Siu-cun, dia berkata lagi:
"Melihat penampilan dan kepribadian anda yang tidak biasa. Tentu anda seorang yang pintar dan cerdas, kalau kami terima Pui Siauhiap ke pusat perkumpulan, biarpun kami berniat baik, tapi dalam pandangan orang tentu penuh curiga. Bisa saja kami dituding sebagai perkumpulan yang berniat merampok harta dan pusaka Sian-sia-cu-cia."
Penjelasannya Han Lie ada perbedaan dengan kata-kata Ong-ceng, tapi dia menguraikan dengan masuk akal. Tiap perkataannya lebih logis daripada Ong-ceng, menjadikan Pui Se-cin sebagai -umpan adalah lebih sempurna, untuk memancing penjahatnya keluar!
Mo Siu-cun mendengar semuanya dengan tenang, dia mengangguk:
"Setelah dijelaskan oleh Tuan Han, aku menjadi mengerti, aku bersalah telah menyangka jelek perkumpulan anda"
Han Lie tertawa dan berkata:
"Bagus sekali kalau anda sudah mengerti."
Dia bertanya lagi:
"Apa masih ada yang mau ditanyakan?"
Mo Siu-cun berpikir, lalu menggeleng kepala: "Tidak ada lagi, sekarang Tuan Han boleh bertanya."
Pandangan Han Lie terhenti lalu berkata:
"Anda jelaskan dulu, maksud anda yang mengatakan kami ada maksud tertentu terhadap Pui Siauhiap."
"Harap Tuan Han sabar, nanti pasti kujelaskan."
Han Lie menatap Mo Siu-cun sebentar lalu bertanya:
"Siapa guru anda?"
"Kalau aku mengatakan aku tidak punya guru, apa Tuan Han percaya?" Tanya Mo Siu-cun.
Han Lie geleng-geleng kepala berkata:
"Tentu saja aku tidak percaya!"

Mo Siu-cun dengan tegas berkata:
"Tapi yang aku katakan tadi memang benar dan jujur!"
Mata Han Lie berkedip-kedip:
"Apakah ilmu silammu sudah dimiliki sejak lahir?"
"Tentu saja bukan." Mo Siu-cun geleng-geleng kepala berkata, "Aku belajar pada seseorang tua. Tapi orang tua itu mengajarkan ilmu silatnya padaku hanya 1 bulan saja. Dia
tidak saja tidak memberitahu aku namanya, bahkan sebelum mengajarku ilmunya dia membuat perjanjian dulu. Dia tidak menerima murid juga tidak mengizinkan aku memanggil dia guru. Kalau tidak, dia lidak mau mengajar!"
Apakah perkataan ini perkataan yang sebenarnya? Hanya dia seorang yang tahu!
Han Lie curiga dengan perkataannya tidak jujur. dia orang persilatan, dia tahu memang sering ada orang ineh, yang menyembunyikan diri ditempat tertentu. Orang yang begini meski tidak banyak dan susah ditemukan. Maka setelah mendengar semua itu, sekilas di matanya timbul kecurigaan, selanjutnya dia berpikir dan berkata:
"Orang tua itu kalau bukan orang ajaib tentu orang aneh di dunia persilatan!"
Mo Siu-cun mengangguk: "Aku juga punya pendapat yang sama!"
Tiba-tiba mata Han Lie terdiam dan bertanya: "Apa tujuan anda kesini?"
"Aku mendengar Sian-sia-cu-cia kaya raya menandingi negara. Maka aku kemari untuk mengadu nasib."
"Oh, anda kemari demi harta." Han Lie tertawa, "sekarang tentu anda kecewa sekali"
"Keadaannya ternyata terbalik." Mo Siu-cun menggeleng kepala dan berkata,
"Tapi rejekiku lebih baik dari yang lain!"
Mata Han Lie terbelalak dan berkata:
"Maksudnya, apakah anda sudah menemukan tempat penyimpanan harta pusaka Sian-sia-cu-cia?"
Mo Siu-cun menggelengkan kepala dan berkata:
"Bukan harta, tetapi yang lain."
"Apa yang lain itu?"
"Ini..."
Mo Siu-cun agak ragu menjawab: "Harap Tuan Han memaafkan aku."
"Mengapa tidak enak dikatakan?"
Mo Siu-cun mengangguk, tidak berkata-kata. Bola mata Han Lie berputar-putar, tiba-tiba tertawa-terbahak-bahak dan berkata:
"Aku sudah mengerti!"
Mo Siu-cun menatap dan bertanya:
"Tuan Han sudah mengerti?"
"Bukankah itu adalah barang pusaka dunia persilatan?" Kata Han Lie.
Air muka Mo Siu-cun sedikit berubah tidak bicara.
Tidak bicara sama dengan mengakui. Betul kata pepatah: "Jahe tua memang lebih pedas!" Pengalaman Han Lie di dunia persilatan sudah puluhan tahun, roman muka yang berubah sedikit dari Mo Siu-cun tidak bisa mengelabui matanya. Dia yakin analisa betul, Dua matanya seperti kilat menatap dengan

sinar aneh, dia bertanya:
"Dimana sekarang barang itu?"
Muka Mo Siu-cun sekari lagi berubah dan bertanya:
"Apa Tuan Han juga menginginkannya?"
"Anda harus tahu, barang pusaka dunia persilatan hanya boleh dimiliki oleh orang yang bermoral baik."
"Kalau begitu apa Tuan Han mengakui diri sendiri sebagai orang yang bermoral baik?" Kata Mo Siu-cun
Han Lie menggelengkan kepala:
"Bukan aku, aku belum pantas menyandang "orang bermoral baik."
Mo Siu-cun menatap dan bertanya:
"Kalau begitu siapa orang yang disebut bermoral baik?"
"Pangcu perkumpulan kami!"
"Oo..."
Begitu Mo Siu-cun bersuara, 'Oo' Han Lie sudah berkata lagi:
"Harap serahkan segera barang pusaka dunia persilatan itu padaku!"
Mata Mo Siu-cun berkedip dan berkata: "Kalau ku tolak?"
Mata Han Lie menyorot sinar kejam dan berkata:
"Tidak ada gunanya bagi anda!"
"Kalau tidak ada gunanya, terus kenapa? Berdasar-kan jabatan Tuan Han sebagai kepala pelindung utama ilalam perkumpulan yang menyebut menjunjung tinggi l-ibenaran dan keadilan, rasanya tidak akan sampai hati nu'iampas barang itu dengan kekerasan bukan?"
Dengan tertawa Han Lie berkata:
"Anda tidak perlu menyindir aku dengan perkataan begitu, jabatan diriku memang tidak pantas, tapi dengan pertimbangan dan keamanan, agar barang pusaka dunia persilatan tidak jatuh ke tangan penjahat, itu boleh-boleh saja'.
Dengan datar Mo Siu-cun berkata: "Perkataan Tuan Han tidak bijaksana, menilai perkataanmu tadi, jangankan merampas, membunuh juga sepertinya nga masalah!"
Han Lie dengan kejam berkata:
"Bagus kalau sudah mengerti!"
Mo Siu-cun dengan acuh berkata:
"Aku mau bertanya pada Tuan Han. Apa aku seperti penjahat?"
"Memang penampilan dan sikap anda tidak umum. Tidak seperti orang jahat, tapi itu hanya luarnya saja. Kata pepatah, 'Kenal orang kenal muka tidak kenal hatinya/ Aku tidak bisa menentukan jahat atau baiknya dirimu!"
Perkataannya memang betul, menilai berdasarkan rupa orang selalu salah.
Kedua alis Mo Siu-cun terangkat dia berkata: "Menurut Tuan Han, kalau aku tidak menyerahkan barang itu Tuan Han akan mengambilnya dengand kekerasan!"
Han Lie dengan ketus menangguk, lalu berkata: "Betul, kalau anda mau baik-baik menyerahkan barang itu padaku, aku berjanji tidak akan mempersulit dirimu!"
Mo Siu-cun dengan tenang berkata: "Terima kasih atas jaminan Tuan Han, tetapi..." dengan wajah tersenyum berkata lagi, "Aku tidak yakin Tuan Han dapat

merebut barang itu dari tanganku. Atau bisa menekan aku!"
Terpancar sinar kejam dari mata Han Lie, dia berkata:
"Mo Siu-cun, berapa tinggi ilmu silatmu berani bermulut besar menghina aku!"
Mo Siu-cun dengan dingin berkata:
"Kepandaianku berapa tinggi, silahkan kau mencobanya, setelah itu kau pasti akan tahu!"
Han Lie marah sekali, dengan mengejek dia berkata:
"Bagus, aku segera akan mencobamu!"
Perkataannya baru berhenti, orang kurus tinggi bertopeng yang berada disisinya tiba-tiba melangkah ke depan berkata:
"Tuan Han, menyembelih ayam tidak perlu pisau sapi biar aku yang mencoba dulu kepandaiannya/"
Setelah berpikir sejenak, Han Lie menangguk dan berkata:
"Bagus, kau boleh maju menghadapi dan menghapus kesombongannya. Tapi kau harus bisa membatasinya, apa kau mengerti?"
Orang kurus tinggi bertopeng menangguk:
"Tuan Han tenang saja, aku sudah mengerti!"
Selesai berkata, tubuhnya sudah melejit ke depan sambil membentak "Jahanam, hadapilah telapak tanganku!"
Bersamaan suara bentakan, telapak tangannya telah dilayangkan secepat kilat ke dada depan Mo Siu-cun!
Mo Siu-cun berdiri tidak bergerak, begitu telapak orang tinggi kurus itu sampai di depan dadanya, tinggal 2 inci lagi akan mengenai bajunya. Tiba-tiba dia mengempeskan dadanya. Secepat kilat tangannya diangkat, menangkap pergelangan tangan orang tinggi kurus itu.
Hati orang tinggi kurus itu terkejut, dia menurunkan tangan merobah gerakannya. Tapi terlambat, purukan tangan Mo Siu-cun terlalu cepat.
Dia tiba-tiba merasa pergelangan tangannya mengencang dan kaku, dalam segebrakan saja dia sudah kalah di tangan Mo Siu-cun.
Tidak tertahankan lagi hatinya bergetar, dia mencoba mengatur napas mengerahkan tenaga dalamnya, menggunakan tenaga dalamnya mencoba melepaskan dirinya, di luar dugaan, dia sudah terlambat lagi satu langkah.
Terdengar Mo Siu-cun mengejek dan membentak: "Pergilah! Kepandaian begini belum pantas menjadi lawanku!"
Jepitan pada pergelangan tangannya dilepaskan, tangannya terasa mengendur, tapi dia seperti terdorong oleh suatu tenaga dahsyat, tubuhnya tidak tertahan terhuyung-huyung mundur 5 langkah, tepat mundur sampai disisi Han Lie, baru bisa berdiri mantap.
Melihat kejadian ini, Han Lie dan semua orang yang bertopeng menjadi terkejut, mukanya berubah menjadi pucat!
Kepandaian orang tinggi kurus yang bertopeng itu, tingkatnya sampai dimana Han Lie paling tahu. Tadinya dia mengira Mo Siu-cun hanya seorang pemuda angkuh, hanya anak ingusan, bagaimana juga bukan lawannya orang tinggi kurus itu!
Kenyataanya di luar dugaan, satu jurus serangannya belum selesai dilakukan orang tinggi kurus bertopeng itu sudah menderita kalah!

Tampak dengan jelas Mo Siu-cun tidak ingin melukainya, sehingga orang tinggi kurus itu masih segar bugar, kalau tidak mungkin pergelangan tangannya sudah hancur, atau paling sedikit juga akan cedera ringan!
Dari sini bisa dinilai, meskipun Mo Siu-cun masih muda dan sama sekali tidak ada keanehan. Tetapi ternyata dia seorang yang hebat, memiliki kepandaian yang tinggi dan menakjubkan!
Orang tinggi kurus itu memsa kagum dengan kehebatan Mo Siu-cun, tetapi dia masih belum puas, dirinya tidak percaya bisa kalah hanya dalam satu jurus. Dia merasa mungkin dirinya terlalu ceroboh, memandang enteng lawan sehingga kalah!
Sebab itu dia ingin mencoba lagi, untuk menebus kekalahan, agar jangan memalukan.
Maka, setelah berdiri mantap, dia segera menggerak kan tubuhnya lagi ingin menyerang!
Han Lie yang mengamat dari samping, hatinya amat jelas, orang tinggi kurus itu kalau bertindak lagi, tidak mungkin akan mengalami peristiwa seperti tadi, tidak cedera sedikitpun.
Sebab itu, melihat tubuh orang tinggi kurus itu ingin bergerak lagi, dia segera menangkat tangan menghalangi dan membentak:
"Cukup! Jangan memalukan lagi!" Orang tinggi kurus itu tidak bisa terima dalam hatinya. Tetapi Han Lie adalah Hu-hoat (kepala pelindung utama), jabatannya lebih tinggi dari dia, terpaksa dia menurut berdiri diam.
Setelah menghentikan anak buahnya, Han Lie maju Jua langkah, dengan tertawa sinis berkata:
"Pantas saja anda sombong sekali. Orang lain tidak dipandang olehmu, ternyata ilmu silatmu lumayan hingga aku salah melihat dirimu!"
Mo Siu-cun berkata:
"Tuan han terlalu memuji, sebenarnya aku hanya mengandalkan kecepatan, kemantapan, dan kebetulan saja. kalau tidak..."
Han Lie menangkat tangan dan digoyang-goyang, ? ha memotong perkataan:
"Anda tidak perlu merendah. Aku sudah melihat .lengan jelas. Cepat dan mantap memang betul, kalau I i-helulan itu hanya alasan saja!"
Perkataannya berhenti sebentar, dia meneruskan: "Kepandaian anda memang hebat. Tapi aku berani mengatakan kalau kau masih bukan lawanku. Maka aku tetap menyarankan, serahkanlah barang itu secara baik-baik padaku!"
Dengan wajah yang dingin, Mo Siu-cun berkata: "Jangan berkata yang tidak berguna. Kalau kau bisa mengalahkanku, jangankan barang pusaka, nyawa pun akan aku serahkan!"
Sepasang mata Han Lie tampak bengis, dia mengangguk-angguk dan berkata:
"Baik, kalau anda berkata begitu, terpaksa aku segera bertindak!"
Begitu perkataan habis, dia segera mengangkat lengannya, mengeluarkan telapak tangannya, lima jarinya dibuka melengkung lebar-lebar, langsung mengait pundak kanan Mo Siu-cun!
Sebagai Hu-hoat, gerakannya tidak memalukan gayanya luar biasa, jauh di atas orang tinggi kurus tadi.
Tapi sayang, kali ini dia bertemu dengan Mo Siu-cun yang berilmu aneh dan

susah diduga.
Gerakannya sama sekali tidak dipandang oleh Mo Siu-cun, tetap seperti berhadapan dengan orang tinggi kurus tadi, dia berdiri ditempatnya tidak bergerak.
Lima jari terbuka Han Lie, sudah mencakar sampai dipundak kanan, hampir menempel baju, Mo Siu-cun tiba-tiba memiringkan pundak mengangkat tangan, gerakannya cepat seperti kilat, langsung menyabet pergelangan Han Lie.
Dia bergerak cepat seperti kilat, tapi serangan Han Lie ini juga serangan tipuan.
Saat Mo Siu-cun memiringkan pundak mengangkat tangan, waktu yang gawat itu, gaya telapak tangan Han Lie sudah dirubah dari cakar menjadi jari, dengan jari secepat kilat menotok urat nadi Mo Siu-cun.
Perubahan jurus Han Lie ini juga di luar dugaan dan amat cepat. Kalau orang lain pasti tidak bisa menghindar totokan telunjuknya!
Ternyata Mo Siu-cun memiliki ilmu silat yang luar biasa, tampaknya lebih tinggi satu tingkat di atas Han Lie. Mana mungkin totokan telunjuknya Han Lie bisa berhasil?
Terdengar suara mengejek Mo Siu-cun. Jurus mencengkram telapak tangannya mendadak dirobah juga menjadi totokan dengan telunjuk, bukan menotok tetapi menggores. Ujung jari sebuah telunjuk, dengan cepat mengerat urat nadi pergelangan kanan Han Lie!
Tidak terasa hati Han Lie merasa terkejut dan ngeri! Dia tidak menyangka Mo Siu-cun begitu cepat merubah jurus. Dalam hatinya jelas, sekali pergelangan kanannya tergores oleh telunjuk itu, kalau tidak luka parah dan cacat, sedikitnya mendapat cedera ringan, sementara waktu ini tentu tidak bisa digerakan.
Sebab itu setelah hatinya merasa ngeri, secepat kilat dia menarik pergelangan tangannya menarik serangannya. Telapak tangan kiri tiba-tiba diangkat langsung menghantam dada Mo Siu-cun!
Mo Siu-cun dengan tertawa mengejek berkata: "Hu-hoat, aku sudah menunggumu dari tadi!" Sambil berkata, telapak tangan kirinya cepat menyongsong telapak kiri Han Lie!
"Phaaang!" tubuh Han Lie bergoyang seketika terhempas dan mundur 3 langkah besar, darah didalam dadanya bergolak!
Dia mengangkat muka melihat Mo Siu-cun, yang tenang dan santai berdiri di situ tidak tergoyahkan sedikitpun.
Sekarang hati Han Lie sudah sadar, meski umur Mo Siu-cun muda tapi ilmu yang dikuasai ternyata hebat luar hiasa!
Hatinya menjadi gentar sekali, otaknya berpikir, 'Siapa sebenarnya pemuda ini, ilmu silat yang dikuasai ternyata...' Dia masih berpikir, pihak Mo Siu-cun dengan nada mengejek berkata:
"Hu-hoat yang terhormat, sekarang tentu kau percaya, bukan aku bermulut besar tapi kau benar-benar tidak berdaya padaku!"
Saat ini memang dalam hati Han Lie amat jelas, bagaimana tingginya kepandaian yang dikuasai Mo Siu-cun, dia mungkin tidak berdaya terhadap Mo Siu-cun, tetapi dengan julukannya "Toan-hiat-hun-ciang" (telapak berdarah pemutus arwah) dia merasa tidak bisa menerima begitu saja kejadian ini, apalagi dia masih membawa 7 orang anak buahnya!

Dia menarik napas panjang, dengan tertawa sinis berkata:
"Mo Siu-cun, kau jangan merasa sombong setelah bisa menerima satu pukulan telapakku, lalu mengangap aku tidak bisa berdaya padamu dan patah semangat hingga mau melepasmu!"
Mo Siu-cun dengan santai berkata:
"Kalau begitu Tuan pelindung utama tetap mau mengambil barang pusaka itu dengan kekerasan? Dan tidak akan berhenti kalau belum tercapai!"
"Betul!" dengan kejam dia berkata, "Tadinya aku hanya ingin kau menyerahkan barang pusaka itu saja lalu kau boleh bebas, sayang kau telah melepas kesempatan baik ini, sekarang aku sudah berubah pikiran!"
Mo Siu-cun bertanya:
"Jadi sekarang kau berubah pikiran?"
Han Lie berkata:
"Sekarang meski kau menyerahkan dengan baik-baik juga, aku sudah tidak bisa mengampunimu!" "Oh!" Mo Siu-cun bertanya, "Kenapa?" "Kenapa? Sebentar lagi kau juga akan tahu sendiri!"
Mo Siu-cun tersenyum, tiba-tiba pandangan mata menyorot:
"Tuan Han tidak ingin melepaskan aku apa karena ingin memiliki sendiri barang pusaka itu?"
"Betul, itu memang maksudku!"
"Apa kau yakin mampu?"
Han Lie tertawa keji dan berkata:
"Kau harus mengerti kedudukanmu sekarang!"
Mata Mo Siu-cun berkedip-kedip lalu bertanya:
"Apa kalian ingin menggunakan orang banyak?"
"Hm!" dengan suara hidung Han Lie berkata, "Ini adalah kenyataan!"
Kedua alis Mo Siu-cun terangkat dengan datar dia berkata:
"Aku mau mengatakan separah kata, apa kau mau mendengarkan?"
"Perkataan apa?"
"Jangankan sekarang kalian hanya ada 8 orang, jika ditambah 8 orang lagi juga belum tentu bisa menahan diriku!"
Diam-diam hati Han Lie bergetar! Tiba-tiba kedua matanya melotot
"Mulutmu terlalu besar! Aku tidak percaya!"
"Itu gampang sekali, kalau tidak percaya, silahkan kalian turun tangan sekaligus!"
Han Lie tidak berbicara lagi, dengan tertawa sinis, tenang-tenang mengangkat dan mengayunkan tangan, lalu berteriak:
"Serang!"
Dia yang paling pertama melambungkan tubuhnya menyerang. Sisanya 7 orang yang bertopeng berturut-turut :a-gera meloncat menyerang ke depan. Menghantam dengan genggamannya, memukul dengan telapak tangannya, nu-notok dengan jari, bersama-sama menyerbu Mo Siu-cun. Orang-orang yang bertopeng ini semuanya adalah jagoan kelas satu di dunia persilatan. Gerakan senjata, telapak, maupun jarinya semua amat mahir dan berbobot. Tiap
orang menyerang bagian-bagian penting di tubuh Mo Siu-cun!

Memang Mo Siu-cun memiliki ilmu aneh dan kepandaiannya amat tinggi, sekarang dia sendirian melawan 8 orang jagoan kelas satu dunia persilatan. Dia tidak berani bersikap sombong atau menganggap enteng lawannya!
Tampak alisnya menangkat, tidak menunggu serangan 8 orang itu mendekat, dia dengan cepat mengayunkan dua telapaknya, tenaga telapaknya seperti longsoran gunung menyapu dan menggencet 8 orang itu!
Tapi hatinya amat welas asih, dalam keadaan satu lawan 8 begini, dia tetap tidak mengeluarkan jurus-jurus membunuh dan membasmi lawannya!
Han Lie dengan tujuh orang anak buahnya, semua termasuk jago kelas satu di dunia persilatan, dia selalu merasa dirinya amat hebat. Setelah Mo Siu-cun mengayunkan dua telapak tangannya, mereka semua merasa dadanya sesak. Tubuh yang menyerbu ke depan terdesak mundur kembali oleh tenaga telapak yang seperti longsoran gunung itu!
Sebab tenaga telapak itu mengandung getaran balik yang amat dahsyat, kalau saja mereka ngotot tidak mau mundur, pasti akan luka parah karena tenaga yang membalik.
Han Lie dan orang-orangnya semua kaget dan tercengang oleh tenaga telapak Mo Siu-cun yang begitu hebat!
Mo Siu-cun dengan mata menyorot tajam berkata dengan mengejek: "Han Lie, kalau dalam hatimu masih belum puas, boleh mencoba kembali!"
Kenyataannya sudah terlihat di depan mata, meski di pihak Han Lie ada 8 orang, tapi apa boleh bual kepandaian yang dikuasainya masih kalah dari satu orang, tidak puas juga masih bisa apa?
Begitu perkataan Mo Siu-cun berhenti, Han Li« segera menggeleng kepala: "Memang aku tidak bisa mengalahkanmu, tapi perkumpulan kami pasti ada orang yang bisa mengalahkan mu. Mulai sekarang kau sudah menjadi musuh nomor satu dari perkumpulan kami, berhati-hatilah!"
Perkataannya berhenti, dengan tenang dia berputar pada 7 orang yang bertopeng itu dengan suara keras berkata:
"Ayo jalan!"
Dia sudah mau melambungkan tubuhnya untuk pergi.
Tiba-tiba Mo Siu-cun dengan suara berai membentak:
"Tunggu!"
Hati Han Lie tersentak, dengan dingin bertanya:
"Anda masih ada perlu apa?"
"Kau tidak boleh pergi!"
Hati Han Lie tersentak lagi, lalu bertanya:
"Kenapa?"
"Kau harus mengerti sendiri!"
Han Lie menggeleng-geleng kepala dan berkata: "Aku tidak mengerti."
Dengan cuek Mo Siu-cun berkata: "Kalau kau tidak mengerti, aku beri tahu, persoalanmu sudah pasti dan jelas!"
"Persoalan apa?"
"Peristiwa berdarah membunuh, membakar, dan menghilangkan mayat!"
Kedua mata Han Lie membelalak lebar berkata: "Kau ngawur, kapan aku berbuat begitu?"

"Sebulan yang lalu."
"Dimana?"
"Disini!"
Hati Han Lie tidak tertahan lagi berdegup keras! Muka yang tertutup kain hitam juga tampak berobah. Dengan suara terkejut berkata:
"Mo Siu-cun, kau jangan ngawur, fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan!"
Mo Siu-cun dengan datar bertanya:
"Apa perkataanku ngawur dan memfitnah?"
Han Lie bernapas keras-keras, matanya berputar-putar lalu berkata, 'Pepatah berkata, yang selingkuh harus ditangkap sepasang, maling harus ditangkap dengan barang bukti.' Apa kau mengerti perkataan ini?"
"Kau mau minta bukti apa padaku?"
"Apa kau punya bukti?"
"Tidak ada!" Mo Siu-cun menggelengkan kepala. "Itulah" Han Lie mengejek, "Perkataanmu sama sekali tidak ada bukti, itu sama dengan ngawur dan mengfitnah?"
Mata Mo Siu-cun berkedip-kedip, tiba-tiba seperti kilat menatap Han Lie dengan suara rendah berkata:
"Han Lie, sebagai seorang jantan, bisa tanggung jawab tidak?"
"Aku sudah berumur 60 tahun. Malang melintang puluhan tahun di dunia persilatan, belum pernah ada orang yang menuding aku!"
Dengan suara tajam Mo Siu-cun berkata:
"Oleh sebab itu kalau kau berani berbuat harus berani bertanggung jawab!"
"Seumur hidup yang aku perbuat belum pernah ada yang tidak bertanggung jawab!"
"Kenapa sekarang kau tidak berani bertanggung jawab?"
"Kalau aku yang berbuat pasti aku bertanggung jawab, kalau bukan aku yang berbuat, apa yang harus aku tanggung jawab?"
Mata Mo Siu-cun berkedip-kedip, tiba-tiba dengan tertawa ringan berkata:
"Han Lie, kau jangan berharap menyangkal dengan alasan yang bukan-bukan, dan tidak mau mengakui, jujur saja padamu, aku sudah punya saksi!"
Hati Han Lie berdebar keras, matanya membelalak:
"Kau punya saksi?"
"Hm!" dengan wajah yang serius, Mo Siu-cun mengangguk.
"Siapa?"
Dengan datar Mo Siu-cun berkata: "Kau masih ingat anak buahmu yang di belakang Coan-ti dan Ong-ceng?"
Hati Han Lie mendadak bergetar: "Sie Cit-peng?"
"Betul!" Mo Siu-cun berkata, "Memang dia!"
"Apa katanya?"
"Kata dia, demi merebut sebuah pusaka dunia persilatan dari tangan Pui Siauhiap, perkumpulanmu malam-malam menyerang Sian-sia-cu-cia!"
"Oh!" Han Lie menarik udara keras-keras lalu bertanya, "Dimana Sie Cit-peng sekarang berada?"
'Terbaring di kereta kuda yang dibawa Hwan Eng-giauw."
Tiba-tiba Han Lie tertawa terbahak-bahak dan berkata:

"Tuan Mo, kau tertipu!"
"Aku tertipu?"
"Sebetulnya tidak ada gerakan begini, kelompok ini tidak pernah malam-malam menyerang Sian-sia-cu-. Ih!"
"Maksudmu Sie Cit-peng telah berbohong?"
Han Lie dengan tertawa berkata:
"Kalau dugaanku tidak salah, tentu anda menggunakan kekerasan atau mengancam membunuhnya, maka demi menyelamatkan nyawanya dan mencari selamat terpaksa dia asal bicara."
Mo Siu-cun melamun dan menangguk, lalu berkata:
"Betul juga perkataanmu, tetapi..."
Dia berhenti sejenak, pelan-pelan dia membuka suara:
"Song Tayhiap, bawa Sie Cit-peng keluar, agar dia bisa membuktikan di depan kepala pelindung utama."
Begitu perkataannya berhenti, terdengar sebuah suara yang nyaring berkata:
"Baik!"
Bersamaan dengan suara itu, dari balik dinding roboh, tempat Mo Siu-cun muncul tadi berdiri dua orang. Melewati dinding roboh berjalan keluar dengan langkah besar.
Dua orang ini, satu berbaju abu-abu, dia adalah "Pedang awan terbang" Song Bun-po dari Tiang-pai, satu lagi orang berbaju hitam, yang berpura-pura gila, si "Ilusi bayangan pedang" Pui Se-cin pemilik Sian-sia-cu-cia.
Kebetulan sekali, postur tubuh Pui Se-cin hampir sama dengan Sie Cit-peng, pada waktu malam yang gelap ini, dari jarak yang cukup jauh. Sehingga Han Lie tidak bisa mengenali orang berbaju hitam ini adalah Sie Cit-peng gadungan.
Begitu Sie Cit-peng muncul, hati Han Lie menciut keras, diam-diam dia menghentakkan kaki dan berkata: "Celaka..."
Sebentar saja, Song Bun-po dan' Sie Cit-peng gadungan bersama-sama sudah berjalan mendekati Mo Siu-cun dan berdiri sejajar di belakangnya.
Ketika jarak sudah dekat, Han Lie sudah bisa. melihat dengan jelas, sayang dia hanya melihat jelas Song Bun-po, tapi tidak bisa melihat jelas Sie Cit-peng gadungan yang berbaju hitam.
Sebab Sie Cit-peng gadungan ini tidak saja menundukkan kepala, agar orang tidak dapat melihat mukanya, tetapi sebagian besar tubuhnya terhalang oleh tubuh Mo Siu-cun.
Keadaannya seolah-olah takut dijebak dan dibunuh agar bisa bungkam!
Terdengar Mo Siu-cun dengan tertawa mengejek berkata:
"Han Lie, sekarang kau masih mau menyangkal?"
Han Lie tidak menjawab perkataan Mo Siu-cun, tapi menatap Sie Cit-peng dengan suara keras membentak:
"Sie Cit-peng, kau masih ingat peraturan perkumpulan?"
Sie Cit-peng berdiri di belakang Mo Siu-cun, tidak menjawab, juga tidak mengangkat kepala.
Han Lie dengan keras membentak lagi:
"Sie Cit-peng, hayo keluar kau jawab pertanyaanku!"
Sie Cit-peng tetap menunduk, tidak menjawab juga tidak bergerak.

Mo Siu-cun dengan tenang berkata:
"Han Lie, kau tidak perlu menggertak dia dengan segala peraturan perkumpulan, sekarang kau mau bicara apa lagi, apa masih mau mengatakan aku mengfitnah dirimu?"
Keadaan sudah terlanjur begini, Han Lie tahu Sie Cit-peng sudah jatuh ke tangan lawan dan sudah membuka lahasia, dia tidak mau mengaku juga percuma! Akhirnya dia menarik napas panjang. Dengan tertawa terpaksa dia berkata:
"Mo Siu-cun, aku mengaku. Peristiwa ini memang perkumpulan kami yang melakukan!"
Begitu suara berhenti, Sie Cit-peng gadungan yang berdiri di belakang Mo Siu-cun tiba-tiba melangkah keluar, dengan keras mengangkat kepala, mengeluarkan tertawa panjang yang mengerikan!
Begitu Sie Cit-peng mengangkat kepala, Han Lie segera melihat jelas mukanya. Hatinya tersentak keras! Dengan terkejut sekali berkata:
"Kau!"
Mata Pui Se-cin menyorot sinar api dengan gemas mengangguk:
"Betul, apakah di luar dugaanmu?"
Dengan hati bergetar Han Lie berkata:
"Ternyata kau tidak benar-benar gila!"
Sekarang dia baru mengerti dia telah terjebak, sayang sudah terlambat!
Mata Pui Se-cin seperti mau menyemburkan api, wajahnya sangat menakutkan, dengan keras membentak:
"Han Lie, serahkan nyawamu!"
Begitu perkataan habis, tubuhnya bergerak, segera akan menyerang Han Lie!
Tiba-tiba Mo Siu-cun mengangkat tangannya menghadang dan berkata:
"Sabar sebentar Toako!"
Begitu Pui Se-cin dihalangi Mo Siu-cun wajah menakutkan agak mereda, dia berdiri diam tidak bergerak.
Mata bulat Mo Siu-cun' berkedip, seperti kilat menyembur menatap tajam Han Lie dan berkata:
"Han Lie, aku mau bertanya, penyerbuan malam itu siapa yang memimpin?"
Han Lie sedikit ragu lalu menjawab:
"Aku."
Mo Siu-cun mengangguk dan berkata: "Kau berkata begitu terus terang, benar-benar orang yang berani berbuat
berani bertanggung jawab. Aku mau bertanya lagi, yang ikut operasi malam itu berjumlah berapa orang?"
"35 orang"
"Siapa saja?"
"Jagoan-jagoan di bawah pimpinan perkumpulan kami."
"Apa perkataanmu jujur?"
"Aku sudah mengaku, tentu semua perkataanku adalah sebenarnya!"
"Kalau begitu, bagus sekali,"
Mo Siu-cun mengangguk-angguk dan bertanya, "Sekarang kau mau berkata apa lagi?"
"Apa keinginanmu?" Tanya Han Lie Mo Siu-cun termenung sebentar "Kau

memilih diam disini atau mau bertarung dulu denganku? Aku beri kau kesempatan untuk memilih."
Sepasang mata Han Lie berkedip: "Bagaimana menurutmu?"
Mo Siu-cun berkata, "Bagus, kata pepatah, 'siapa yang mengerti keadaan, itu yang disebut orang pintar Menurut aku, paling baik kau memilih yang pertama."
Dengan sinis Han Lie tersenyum:
"Tapi aku akan memilih yang kedua!"
Mo Siu-cun dengan santai berkata:
"Memang ini hak mu. Tapi aku mau memberitahu, ini adalah pilihan kau yang kurang cerdik!"
"Siapa yang tahu?" Kata Han Lie
Mo Siu-cun dengan mengejek berkata:
"Kau sama sekali bukan lawan yang bisa bertahan l«m hadap 3 jurus ku!"
Diam-diam hati Han Lie menciut, dia cepat menarik napas panjang, lalu berkata:
"Tidak apa-apa, anggota tubuhku masih menempel ditubuhku!"
Artinya perkataannya Mo Siu-cun mengerti, jika dia tidak sanggup melawan, dia masih bisa kabur.
Dengan tertawa datar, Mo Siu-cun berkata: "Kalau kau berpikiran begitu, aku jadi tidak bisa berkata lagi. Tapi aku berjanji padamu, kalau dalam 3 jurus kau bisa bertahan atau kau bisa lari lebih cepat dariku melebihi 30 tombak, aku akan mengizinkanmu pergi dengan leluasa!"
Han Lie sudah mengetahui Mo Siu-cun memiliki ilmu aneh, kepandaian yang tinggi dan hebat Tetapi dia tidak tidak yakin dengan kepandaian yang sudah dia pelajari dia tidak bisa melawan hingga 3 jurus, dia lebih tidak percaya tidak bisa kabur melebihi 100 meter!
Oleh karena itu, begitu perkataan Mo Siu-cun berhenti, dia segera memegang perkataannya dengan tertawa seram berkata:
"Perkataanmu ini apa bisa dipertanggung jawabkan?"
Sepasang alis Mo Siu-cun agak terangkat, lalu berkata:
"Seumur hidupku jika sudah berkata tentu tidak akan ditarik lagi. Tidak ada yang tidak diperhitungkan!"
Han Lie menyusul sepatah:
"Apa tidak menyesal?"
Mo Siu-cun dengan datar berkata:
"Kau tenang saja. Apa yang aku lakukan tidak pernah aku menyesal!"
Perkataan ini didengar oleh Pui Se-cin yang berdiri di sampingnya, dia menjadi berkerut sepasang alisnya. Dia tidak bisa menahan emosi, berkata:
"Adik sepupu..."
Mo Siu-cun tidak menunggu Pui Se-cin meneruskan perkataannya, dia segera mengangkat tangannya melarang dengan kata-kata:
"Pui Toako, kau tenang saja, adik lelap ln-ilahial semasa kecil. Tidak mau berkata yang tidak yakm, berbual yang tidak yakin pula!"
Tadi ketika Pui Se-cin dan Song Pun p» bersembunyi di balik dmding roboh memang sudah melihat dengan mata kepala sendiri kehebatan Mo Siu-cun, nu-n-ka juga percaya Han Lie tidak akan bisa menang dari Mo Siu cun. Tapi mereka berpikiran sama dengan Han LIc sedikitpun tidak yakin Mo Siu-cun bisa

mengalahkan I lan Lie dalam 3 jurus, juga tidak yakin bisa menghalangi Han Lie kalau kabur melebihi 30 tombak.
Dalam hatinya tidak yakin, tetapi dia amat paham tabiat adik sepupunya ini. Kalau Mo Siu-cun sudah berkata begitu, dia mau berkata apalagi, dia hanya berdiam diri saja.
Tentu ini semua dikarenakan dia belum mengetahui setahun belakangan ini pengalaman ajaib apa yang telah dia dapatkan. Mo Siu-cun juga belum sempat menceritakan ini semua. Kalau tidak dia akan percaya semua!
Selanjutnya Mo Siu-cun memandangi Han Lie sedikit mengejek berkata:"Han Lie, kau sekarang sudah jelas. Kau boleh mulai melakukan gerakan!"
Han Lie mengejek, tidak berbicara lagi. Tubuh tiba-tiba maju ke depan. 2 telapak dengan cepat dikeluarkan. Telunjuk kiri telapak kanan. Secepat kilat langsung menyerang Mo Siu-cun.
Dia mengetahui pertarungan kali ini berbeda dengan yang tadi. Pertarungan ini tidak saja menyangkut lolos tidaknya dia. Juga menyangkut nyawa dan hidup matinya dirinya!
Sebab itu, sekali bertindak segera dia mengeluarkan seluruh kepandaiannya. Telapak kanan mengandung jurus Telapak berdarah pemutus arwah," Berharap dengan menyerang di luar dugaan bisa membawa hasil!
Tentu dia juga sudah siap dengan siasat mundurnya. Kalau terjadi sesuatu yang tidak beres, sekali tidak berhasil, dia bisa ambil kesempatan mundur cepat!
Tetapi serangan telapak dan jari-jarinya baru saja dilancarkan, si "Pedang awan terbang" Song Bun-po tiba-tiba berkata:
"Siauya, hati-hati dengan telapak berdarahnya!"
Membuat orang kesal, Han Lie kesal dan memaki dalam hati:
"Song Bun-po, di kemudian hari jika aku bertemu denganmu akan aku kupas kulitmu!"
Dia sedang mengomel, pihak Mo Siu-cun tertawa lantang dan berkata:
"Terima kasih atas peringatan Song Toako. Adik akan berhati-hati!"
Sambil berkata, tangannya tidak menganggur. Telapak tangannya mengangkat cepat, miring-miring menyabet pergelangan tangan kiri Han Lie. Telapak kiri diluruskan, secepatnya menyongsong telapak kanan Han Lie yang berisi kekuatan telapak berdarah!
Han Lie merasa senang, tapi pikirannya belum keburu berputar, Sebuah telapak kiri Mo Siu-cun sudah beradu telapak dengan dia!
"Phianggg!" telapak kanan Han Lie seperti terkena setrum, hatinya bergetar keras!
Dia sudah sadar keadaannya, jantung dan hatinya seperti hancur, dia membentak keras> tangan kiri secepatnya diayunkan menghantam Mo Siu-cun, bersamaan tubuhnya meloncat ke langit malam yang gelap.
Jelas dia mau kabur!
Perubahan ini diluar dugaan, keadaannya juga berubah secepat kilat!
Menurut perubahan yang terjadi buat Han Lie jika mau kabur sejauh 30 tombak, seharusnya tidak sulit bagi dia.
Sayangnya lawan yang di depan mata adalah Mo Siu-cun. Ilmu silat yang dipelajari dengan kecerdasannya, Mo Siu-cun jauh lebih tinggi daripada dia.

Tubuh Han Lie baru mengankat, Mo Siu-cun sudah berkata dibarengi tertawa ringan:
"Kalau aku sampai membiarkan kau kabur, bagaimana aku harus bertanggung jawab pada Pui Toako?"
Selesai berkata, tubuhnya sudah seperti kilat menyambar mengikuti gerakan Han Lie, dia melejit menjulurkan tangan, jarinya langsung mencengkram betis Han Lie.
Han Lie segera merasakan betis kirinya sakit karena telah dicengkram oleh Mo Siu-cun. Hatinya gugup sekali, kaki kanannya dengan cepat menendang dada Mo Siu-cun.
Mulut Mo Siu-cun mengeluarkan tertawa mengejek dan berkata:
"Tidak perlu menendang lagi, turunlah!"
Tangan yang mencengkram betis Han Lie itu ditarik, tubuh Han Lie secepatnya terlempar ke tanah.
Han Lie masih mencoba meronta-ronta, dia segera mengerahkan Gin-kangnya, berusaha agar saat tubuhnya menginjak tanah bisa mendarat dengan mantap, maksudnya setelah menginjak tanah dia dapat melejit lagi.
Siapa sangka begitu dia mengerahkan tenaga dalamnya, tenaganya tidak bisa berkumpul, saat itu juga hatinya mencelos.
"Bruk!" terdengar suara keras, tubuh Han Lie yang tinggi besar dan kekar itu terhempas ke tanah!
Tanah itu penuh rongsokan dan puing-puing, memang dia terhempas tidak terlalu keras, tapi cukup lumayan dan sakit!
Baju panjang Mo Siu-cun berkibar-kibar, tubuhnya pelan-pelan turun ketanah.
Tubuh Han Lie berbaring di tanah tidak bergerak. Dalam hatinya diam-diam mendesah:
"Celaka!"
Mata Mo Siu-cun memandang sekilas, dengan suara datar berkata:
"Han Lie, berdirilah!"
Han Lie tetap tidak bergerak, juga tidak peduli kata-kata Mo Siu-cun, dia malah memejamkan mata, sebab dalam hatinya amat maklum, kata-katanya tidak perlu didengar, sebab nyawanya sudah pasti akan lenyap.
Sepasang alis Mo Siu-cun agak terangkat, lalu berkata:
"Han Lie, kau bertubuh tegap. Seorang laki-laki sejati, jangan berbaring di tanah berpura-pura mati, tenaga dalammu tidak bisa mengumpul tapi ilmu silatmu tetap utuh meski terbanting, sebatang igamu juga tidak ada yang patah, seharusnya tidak ada kesulitan untuk berdiri!"
Sebenarnya Han Lie tidak mau meladeni Mo Siu-cun dan tidak mau berdiri. Tapi setelah Mo Siu-cun berkata begitu, dia tidak mungkin tidak berdiri. Dia tidak ingin menjelang mati masih harus memikul nama busuk.
Akhirnya dia mengerahkan tenaga dari pinggang ke bawah, tubuh menegang, akhirnya dia bisa berdiri di atas tanah.
Mo Siu-cun tidak terasa tersenyum dan berkata: "Ini baru sikap laki-laki sejati, juga baru pendekar dunia persilatan!"
"Hm!" Han Lie dengan kecut berkata, "Tidak perlu basa basi, aku belajar tidak sempurna, kepandaianku kalah darimu. Aku terima nasib, kalian rriau membalas

dendam lakukanlah!"
Pui Se-cin dengan sepasang mata yang bersinar penuh dendam dengan keras berkata:
"Han Lie, hari ini jika aku tidak mengulitimu hidup-hidup, bagaimana aku bertanggung jawab kepada arwah ratusan jiwa keluargaku di alam sana!"
Hati Han Lie tidak terasa bergoncang keras, lalu dengan datar berkata:
"Penggal kepala mati, hati dikorek mati, dikuliti juga mati. Mati model bagaimanapun juga sama pokoknya tetap mati, terserah padamu!"
Selesai berkata, dia pelan-pelan menutup mata, dengan tenang menunggu kematian, pasrah pada Pui Se-cin yang mau mencabut nyawanya!
Ternyata dia sudah menerima nasib, sudah pasrah! Memang harus begitu, kalau kepandaian tidak sebagus lawannya, terimalah nasib. Kalau tidak bisa lagi menghindar dari mati, kenapa tidak berbesar hati agar mati dengan cara terhormat?
Pui Se-cin adalah calon seorang pendekar besar yang berbudi pekerti luhur, biarpun dia mengalami kepedihan yang amat sangat atas malapetaka dengan terbunuh seluruh keluarganya, memang dia berkata mau menguliti hidup-hidup Han Lie untuk membalas dendam ratusan jiwa keluarganya. Tetapi tindakan begitu terlalu kejam, terlalu sadis, dia tidak sanggup berbuat seperti itu, dia juga tidak tega melakukannya.
Sebab itu dia melihat wajah Han Lie yang memejam kan mata, menunggu ajal menjemput, hatinya sempat melintas sebersit keraguan, akhirnya dia melangkah ke depan. Pelan-pelan dia mengangkat tangan menjulurkan jari-jari, segera akan menotok jalan darah kematian Han Lie.
Tiba-tiba hati Mo Siu-cun terpikir sesuatu, dia mengangkat lengan menghadang sambil berkata: "Pui Toako, tunggu dulu!"
Pui Se-cin tercengang, kembali dia menarik lengan memandang Mo Siu-cun.
Sudah tiga tahun lebih dia tidak bertemu dengan adik sepupunya, yang sejak kecil sudah terlihat pintar dan urdik
luar biasa ini. Sekarang dalam hati Pui Se-cin selain merasakan keanehan dan kekaguman, juga merasa kepandaiannya tidak bisa diukur.
Sebab adik sepupu yang dia kenal tadinya adalah anak terpelajar yang lemah. Sedikitpun tidak mengerti ilmu silat, tetapi adik sepupu yang sekarang berdiri di depan matanya berilmu silat tinggi dan aneh sekali! Dalam hatinya penuh pertanyaan Dia tidak mengerti, hanya 3 tahun lebih tidak bertemu, adik sepupunya entah dari mana belajar dan bagaimana latihan ilmu silatnya sampai bisa sehebat ini?
Dia memandang Mo Siu-cun, terlihat Mo Siu-cun tersenyum-senyum padanya. Lalu berkata:
"Pui Toako apa kau mau menerima saran adikmu?"
Sepasang mata Pui Se-cin berkedip-kedip dan bertanya:
"Saran apa?"
"Masalah ini biar diurus oleh adikmu."
Dengan sinar mata kurang mengerti dia bertanya:
"Kenapa?"
"Tentu saja adikmu mempunyai cara."

"Cara bagaimana?"
"Harap Toako jangan bertanya sekarang."
Kedua mata Pui Se-cin berkedip-kedip, dia berpikir sejenak, kemudian menangguk dan berkata:
"Baiklah. Kalau itu memang yang terbaik, uruslah olehmu!"
"Terima kasih Toako."
Pui Se-cin mengangkat tangan menggoyangkannya:
"Tidak usah berterima kasih. Kau dan aku masih saudara, siapa yang membalas dendam sama saja."
Selesai berkata, dia melayang mundur berdiri sejajar dengan Song Bun-po.
Mo Siu-cun menatap Han Lie berkata:
"Han Lie bukalah matamu!"
Han Lie membuka matanya, dengan pelan bertanya:" Anda masih ada pesan apa?"
Pandangan Mo Siu-cun diam menatap dan berkata: "Apa kau mau berkata-kata denganku sebentar?"
"Aku sudah menjadi tawanan yang menunggu dipotong leher. Ada perkataan apa lagi yang perlu dikatakan?"
Mo Siu-cun tersenyum dan berkata:
"Tidak juga, tawaan yang menunggu dipotong leher itu adalah kata-katamu, aku tidak merasa begitu."
Han Lie tercengang dan bertanya:
"Memangnya bukan?"
Dengan datar Mo Siu-cun berkata:
"Kau tidak saja bukan, dalam perasaanku, kau dan aku malah bisa berteman!"
"Mungkinkah?" Han Lie memandang heran.
Mo Siu-cun mengangguk:
"Tentu."
Han Lie tidak tahan tertawa dan berkata:
"Mo Siu-cun, kau ingin membohongi aku seperti anak berumur 3 tahunan?"
"Kau salah menangkap maksudku."
Han Lie mengedip mata lalu bertanya:
"Aku ingin tahu apa maksudmu?"
"Kau harus mengerti, maksudnya aku ingin kau mau atau tidak berunding denganku dalam waktu yang menentukan!"
"Oh!" Han Lie berpikir sebentar bertanya: "Kau ingin berunding apa denganku?"
"Tidak tentu," Kata Mo Siu-cun, "Apa yang terpikir olehku itu yang dibicarakan. Tetapi apa yang dikatakan liarus jujur dan terus terang, sedikitpun tidak boleh berbohong."
"Kalau begini yang dimaksud berkata-kata adalah «kedar kau bertanya, aku menjawab."
"Sebenarnya memang begitu."
"Aku sudah mengerti," Han Lie berkata, "Yang mau kau tanyakan, tentu semua tentang perkumpulan kami bukan?"
Mo Siu-cun mengangguk:
"Betul, apa kau mau terus terang denganku?"

Han Lie terdiam sesaat, lalu menggoyang kepala dan berkata: "Tidak mau!"
Kedua alis Mo Siu-cun menegang dan bertanya: "Kenapa? Untuk apa menjual nyawa demi orang lain? Apa patut?"
Tubuh Han Lie pelan-pelan timbul getaran ringan. Segera menarik napas panjang dan berkata: "Kau tidak perlu bicara apa-apa lagi. Peristiwa malam itu dipimpin olehku. Aku penjahat yang membunuh dan membakar. Kata pepatah, 'membunuh orang menebus dengan nyawa' Aku bersedia menebus dengan nyawaku!"
Alis Mo Siu-cun tidak terasa mengangkat lalu berkata: "Han Lie, apa kau sudah berpikir. Apa kau mau menanggung ratusan jiwa oleh dirimu seorang?"
"Kalau kau menuduh begitu, aku juga menerima."
Tiba-tiba Mo Siu-cun mendesah lalu berkata: "Aku sangat menyayangkan, juga merasa kurang pantas!"
Han Lie dengan ringan berkata: "Ini urusanku, kau tidak usah menyayangkannya."
"Memang ini masalah kau sendiri, tapi kau sebagai orang dunia persilatan harus memikirkan seluruh dunia persilatan. Harus berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dunia persilatan. Baru bisa merasa bertanggung jawab sebagai seorang laki-laki sejati dengan ilmu silat yang kau miliki."
Perkataan ini seperti segumpal tenaga yang dahsyat menghimpit jiwa dan raga Han Lie. Membuat dia merasa sesak dan sulit untuk bernapas. Juga membuat hati Han Lie yang sudah pasrah menjadi hidup kembali. Hatinya yang paling dalam juga bergelora seperti gelombang yang bergulung-gulung, menerpa pikiran dan tekadnya!
Saat ini, Mo Siu-cun dengan wajah tegas berkata lagi: "Memang penyerangan malam itu dipimpin olehmu, kau juga telah membunuh orang, tetapi kau mau begitu saja memborong dan menanggung ratusan nyawa orang, mau menebus dosa, ini perilaku seorang pemberani tetapi pemberani yang terlalu bodoh, tidak ada artinya, kata pepatah, 'mati ada yang lebih berat dari Thai-san, ada yang lebih ringan dari sehelai bulu." Coba kau pikir, orang tua yang melahirkanmu, guru yang mengajarimu ilmu, semua ini demi apa? Apa hanya demi menebus dosa? Kau pikir lagi, berpuluh-puluh tahun kehidupan dunia persilatan, apa yang telah kau perbuat? Apa kau telah bertanggung jawab pada orang tuamu? Bertanggung jawab pada guru yang menurunkan ilmu silatnya padamu? Bertanggung jawab pada dirimu sendiri?"
Sepasang mata Han Lie tiba-tiba melintas rasa malu, pelan-pelan dia menundukkan kepalanya.
Mo Siu-cun sangat memperhatikan wajah Han Lie. Ketika mata Han Lie melintas rasa malu, sepasang matanya menyorot sinar lain. Dia tahu sudah ada reaksi, perkataan dia tidak sia-sia, dan sudah berhasil.
Dia berhenti sejenak, berkata lagi, dengan amat lulus dan jujur: "Tuan Han kau orang yang pengertian, umurpun lebih tua dariku, perkataan ini seharusnya aku tidak boleh sehutkan. Tapi dalam keadaan hidup dan mati yang

sudah mendesak bagimu, aku tidak bisa diam saja. Juga tidak tega tangan sebutkan. Sebab aku sangat memuja pendirian Tuan Han sebagai seorang pendekar, tidak tega Tuan Han mati begitu saja... sudahlah, cukup perkataanku sampai disini, selebihnya Tuan Han boleh pikirkan dengan teliti!"
Sampai disini Pui Se-cin dan Song Bun-po masih kurang paham maksud Mo Siu-cun, tapi mereka dapat memahami tentu Mo Siu-cun mempunyai maksud lebih jauh.
Dalam hati mereka berdua sangat mengagumi dan setuju perkataan Mo Siu-cun ini, mereka pun menangguk.
Sebab semua perkataan ini logis dan masuk akal, yang bandel seperti batupun mendengar ini tentu akan menangguk
Han Lie tertunduk diam, tidak bicara. Mo Siu-cun juga tidak berkata lagi. Jelas sekali, dia sedang memberi Han Lie waktu untuk berpikir "7 keliling"
Tetapi, apa Han Lie akan memberi jawaban? Semua ini masih sulit untuk diramal.
Tapi dalam hati Mo Siu-cun ada 70 persen keyakinan pasti berbeda. Lama, lama sekali. Han Lie berkata juga akhirnya. Dia menarik napas panjang, mengangkat kepala berkata:
"Mo Siauhiap, kepintaranmu melebihi orang lain kata-katanya juga sangat pandai."
Mo Siu-cun tersenyum-senyum dengan merendah berkata:
"Terima kasih atas pujian Han Lopek. Sebenarnya bukan aku pandai bicara. Aku hanya berkata berdasarkan masalah berdasarkan kenyataan, berdasarkan kejujuran dan kebajikan."
"Kau juga telah meluluhkan hatiku!"
Mata Mo Siu-cun berbinar lalu berkata:
"Kalau begitu tentu sekarang Han Lopek sudah menerima tawaranku?"
Han Lie mengangguk:
"Di bawah kejujuran dan kebajikan, apa aku bisa mengelak?"
Mo Siu-cun bersoja memberi hormat dan berkata: "Terima kasih Han Lopek."
Han Lie juga membalas hormat juga dengan bersoja, lalu berkata:
"Tidak usah sungkan-sungkan, sebenarnya Siauhiap ingin mengetahui masalah apa? Silahkan tanya!"
Mo Siu-cun tertawa-tawa, matanya terdiam lalu berkata:
"Aku mau bertanya pada Han Lopek. Siapa sebenarnya ketua perkumpulan anda?"
Han Lie terlihat agak ragu-ragu lalu berkata: "Kalau aku mau berkata tidak tahu, apa Siauhiap percaya?"
Mo Siu-cun sedikitpun tidak ragu menjawab: "Percaya."
'Tidak curiga perkataanku tidak jujur?"
Mo Siu-cun dengan tegas berkata: "Aku percara Han Lopek bukan orang yang suka bolak balik, maka aku sama sekali tidak mencurigai."
Mata Han Lie berbinar dan berkata: "Hati Siauhiap lebih luas dari siapapun, sejujurnya aku jarang bertemu dengan orang yang begini."
"Han Lopek terlalu memuji, aku hanya bersikap jujur terhadap siapapun!"
"Terima kasih Siauhiap mempercayai aku."
"Han Lopek, jangan sungkan-sungkan, aku percaya dan menghargai Han Lopek

sebagai pendekar yang bertanggung jawab!"
"Siauhiap berkata begitu, aku jadi merasa malu!"
Mo Siu-cun dengan tersenyum berkata:
"Han Lopek tidak perlu malu, asal Lopek memberitahu dengan sejujurnya apa yang diketahui sudah cukup!"
Han Lie terdiam sesaat, lalu berkata: "Betul kata Siauhiap, sejujurnya aku sebagai Hu-hoat utama di Bu-eng-pang, kalau menyebut tidak tahu siapa ketua kelompoknya siapapun tidak akan percaya. Tetapi sebenarnya aku benar-benar berada di antara keduanya."
Mo Siu-cun kaget mendengar ini semua. Tiba-tiba seperti ada yang diresapi dan mengedipkan matanya lalu berkata:
"Apakah berada di antara mengetahui tetapi tidak bisa memastikan?"
Han Lie tersenyum dan menangguk: "Siauhiap hebat sekali, memang begitu adanya."
Mo Siu-cun termenung sebentar lalu bertanya: "Apa Lopek belum pernah melihat wajahnya?"
"Pernah!" Han Lie berkata, "Tapi aku berani memastikan yang aku lihat bukan wajah aslinya."
Alis lebar Mo Siu-cun berkerut lalu berkata: "Melihat keadaannya, ketua perkumpulan ini tentu seorang yang amat cerdik dan lihay!"
Han Lie terdiam tidak menjawab.
Mo Siu-cun berkedip mata besarnya dan bertanya:
"Bagaimana Lopek bisa diangkat menjadi kepala pelindung utama?"
Tiba-tiba Han Lie menghela napas, dengan pelan berkata:
"Tiga tahun yang silam, aku tiba-tiba dijebak oleh musuhku. Saat aku terluka parah sedang meregang nyawa, untung ada yang menolong kalau tidak aku sudah mati."
"Kalau begitu, untuk membalas budi pertolongan ini, Lopek baru mau menerima jabatan sebagai Hu-hoat utama ini. Juga rela menanggung nyawa ratusan jiwa yang melayang!"
Han Lie mengangguk.
Mo Siu-cun terdiam berpikir, lalu berputar topik pembicaraan:
"Aku mau bertanya pada Lopek, dimana pusat perkumpulan anda?"
"Yan-san-Hek-houw-kok" (gunung Yen lembah macan hitam)," Dia berhenti sebentar, dia menatap dan bertanya, "Apakah Siauhiap mau kesana mencari dia?"
Mo Siu-cun menangguk:
"Aku mau mencari tahu siapa sebenarnya dia?"
Han Lie menggeleng kepala dan berkata:
"Tidak ada gunanya, sebab dalam sebulan juga jarang datang sekali ke pusat perkumpulan, kalau pun datang tidak pernah lama!"
"Kalau begitu tentu dia punya tempat tinggal yang lain!"
"Sepertinya begitu!"
"Apakah Lopek tahu?"
Han Lie menggeleng kepala berkata:
"Kalau aku tahu, tentu jelas siapa dia."

Alis Mo Siu-cun berkerut dan berkata:
"Kalau begitu, mau mencari tahu siapa dia tentu harus kebetulan bertemu di markas pusat, kalau tidak tentu tidak ada jalan lain!"
Han Lie mengangguk, dia mau menjawab lagi. Tiba-tiba muncul sebuah suara serak berkata: "Aku punya akal."
Mo Siu-cun dan Pui Se-cin semua terkejut! Memandang kearah tempat munculnya suara, terlihat dalam jarak 20 tombak jauhnya muncul seorang terpelajar setengah baya berbaju biru sedang melangkah datang dengan tenang.
Mo Siu-cun melihat dengan kaget dan gembira berkata:
"Kau!"
Orang itu tersenyum menangguk berkata:
"Kau tidak menyangka?"
"Adikmu betul-betul tidak terpikir."
Berhenti sejenak, mata besarnya berkedip bertanya:
"Kau punya akal apa?" orang itu memandangi Han Lie dan kawan-kawannya sejenak lalu berkata:
"Aku mau bertanya, orang dalam dunia persilatan yang kau kenal, siapa yang paling bisa memahamimu?"
"Yang ini..." Mo Siu-cun terdiam berpikir-pikir, matanya tiba-tiba melotot dan berkata, "Mungkinkah dia..."
Orang terpelajar setengah baya berbaju biru buru-buru menggoyangkan tangan memotong perkataan berkata:
"Jangan disebutkan, asal kau tahu saja!"
Mo Siu-cun bukan orang bodoh, dia mengerti perkataan ini, mengerti maksud orang terpelajar setengah baya berbaju biru itu agar dia jangan menyebutkannya, supaya Han Lie dan 7 orang bertopeng itu tidak mengetahui rahasia ini.
Mo Siu-cun mengedip-ngedipkan mata besarnya dan berkata:
"Mungkinkah?"
Orang terpelajar setengah baya berbaju biru bertanya:
"Kenapa tidak mungkin?"
Mo Siu-cun berkata:
"Bu-eng-pang berdiri 3 tahun lebih yang lalu, 3 tahun lebih yang lalu dia baru berumur berapa?"
Orang terpelajar setengah bayaberbaju biru dengan datar ketawa dan berkata:
"Bagus kata pepatah, 'Bercita-cita tidak melihat umur. Apalagi 3 tahun lebih yang lalu umurnya banding kau sekarang lebih tua setahun dua tahun!"
"Betul perkataanmu, tapi waktu itu ayahnya masih hidup, kelakuan ayahnya tidak jahat, termasuk orang lurus. Apa dia akan membiarkannya berbuat kejahatan?"
Orang terpelajar setengah baya berbaju biru termenung sebentar berkata:
"Ini sulit dikatakan, mungkin ayahnya menyetujui, mungkin sama sekali tidak mengetahui, atau mungkin juga Pangcu aslinya adalah ayahnya."
Dia berhenti sejenak, matanya melirik Han Lie berkata lagi:
"Masalah ini tanyakan saja pada Han Lopek, nanti akan segera jelas."
Mo Siu-cun berkata:
"Menurut perkataan Han Lopek barusan, yang pernah dia lihat mungkin bukan wajah aslinya, dia sama sekali tidak tahu siapa dia. Mana mungkin bisa..."

Orang terpelajar setengah baya berbaju biru dengan tersenyum meneruskan perkataan:
"Yang Tuan Han lihat mungkin bukan wajah aslinya. Tapi setahun belakangan ini Pangcu yang dia temui dengan yang dulu apa orang yang sama tentu bisa dibedakan."
Mo Siu-cun termenung lalu berbalik pada Han Lie bertanya:
"Han Lopek, aku mau dengar bagaimana pendapatmu?"
Han Lie mengangguk:
"Betul sekali. Pangcu 3 tahun yang lalu berbeda dengan Pangcu yang sekarang, mungkin benar mereka ayah dan anak"
Dengan bangga orang terpelajar setengah baya berbaju biru itu tersenyum dan berkata:
"Adik Cun, kalau begitu yang mendirikan Bu-eng-pang adalah yang tua. Setelah yang tua mati, yang muda otomatis menggantikannya. Han Lopek mendapat perintah dari dia, menyerang di malam hari, dialah yang penjahat utamanya!"
Mo Siu-cun diam, setelah berpikir-pikir lalu berkata:
"Tetapi..ani baru dugaan belum terbukti."
'Tentu," Orang terpelajar setengah baya berbaju biru tersenyum, sambil mengangguk berkata, "Apa yang dikatakan Tuan Han dan dugaanku cocok. Mungkin hanya kebetulan, tapi ini sebuah petunjuk. Asal bisa menelusuri jalur ini untuk memeriksa aku jamin pasti berhasil!"
"Kau merasa ada berapa persen kemungkinannya?"
Orang terpelajar setengah baya berbaju biru berkata:
"Tujuh puluh persen."
"Apa dasarnya?"
Orang terpelajar setengah baya berbaju biru berkata dengan tersenyum:
"Dugaan dan perasaanku."
Mo Siu-cun menggeleng kepala berkata:
"Ini tidak betul."
"Kenapa tidak betul?"
"Semua tidak cocok dengan kebiasaanmu sehan hari. Kau bukan orang yang biasa mengandalkan kepandaian, berkata tujuh persen persen kemungkinannya aku tahu pasti kau telah menemukan sesuatu."
Mo Siu-cun berhenti sejenak, kemudian menatap lalu berkata:
"Katakan padaku apa yang kau temukan “
"Hebat adik Cun." Orang terpelajar setengah baya berbaju biru tertawa, berkata, "Setengah bulan yang lalu, aku pernah sekali kemari, aku bertemu dengan 3 orang. ketiga orang ini yang paling muda Majikan muda Begitu saja."
"Majikan muda itu apakah dia?” kata Mo Sio cun
Orang terpelajar setengah baya berbaju biru berkata.
"Muka ketiga orang itu di tutup kain hitam. Aku tidak bisa melihat wajah mereka. Kalau tidak aku tidak akan berkata kemungkinannya 70 %”
Mata Mo Sio cun berkedip-kedip lalu berkata.
"Kalau begitu, bagaimana kau bisa menduga mungkin itu dirinya?"
Orang terpelajar setengah baya berbaju biru tertawa berkata:
"Sebab aku mengenal salah satu di antara 2 orang itu, biar mereka bertopeng

kain hitam, bentuk tubuh dan logat bicara aku hafal sekali."
Mo Siu-cun termenung, lalu berkata:
"Kau tahu darimana, dia adalah Pangcu dari Bu-eng-pang?"
"Aku tadi mendengar pembicaraanmu dengan Tuan Han, baru aku tahu. Sebab dia pernah menyinggung nama Tuan Han dan memuji Hu-hoatnya melakukan pekerjaan ini dengan bersih!"
Mo Siu-cun diam sesaat, lalu berkata:
"Kalau begitu, memang ada kemungkinan dia itu Pangcu dari Bu-eng-pang."
Orang terpelajar setengah baya berbaju biru dengan tersenyum berkata:
"Sekarang kau sudah mempunyai petunjuk, soal lainnya semua ini menjadi bagianmu!"
"Semua menjadi bagianku."
Mata Mo Siu-cun menatap lalu berkata:
"Apa kau ingin berpangku tangan tidak mau membantu?"
Orang terpelajar setengah baya berbaju biru berkata: "Kau jauh lebih hebat dari padaku, buat apa aku membantumu lagi? Dan lagi kalau aku membantu juga belum tentu berguna!"
Mo Siu-cun dengan tenang menggeleng kepala: "Tidak bisa, urusan ini kau tidak boleh enak-enakan, kau harus mau membantu!"
Orang terpelajar setengah baya berbaju biru itu alisnya berkerut dan berkata:
"Adik Cun, kau kenapa memaksa aku, aku tidak mau membunuh orang!"
"Siapa menyuruhmu membunuh orang?"
"Kau mengharuskan aku membantu, tentu menyuruhku membunuh orang."
"Kau harus maklum, aku tidak mau kau jadi pemalas, tapi aku tidak akan menyuruhmu membunuh orang!"
Orang terpelajar setengah baya berbaju biru tertawa:
"Kalau tidak membunuh orang, aku mau menerima perintahmu. Kau mau menyuruh aku bekerja apa?"
Mo Siu-cun dengan datar berkata: "Aku harap kau pergi menyelidiki dia, dan mencari bukti!"
Orang terpelajar setengah baya berbaju biru bertanya:
"Mencari bukti apa?"
"Membuktikan apa dia betul Pangcu dan Bu-eng- pang!"
Orang terpelajar setengah baya berbaju biru termenung, lalu berkata:
"Baiklah, aku menurut perintah." Perkataannya terhenti, tiba-tiba dia menghela napas lalu berkata, "Kalau tahu bakal begini jadinya, seharusnya aku tidak muncul, menambah kerepotan saja. Benar saja kata orang, "Sengketa didapat karena banyak bicara. Kepusingan didapat karena lebih unggul!"
Mo Siu-cun tertawa datar, dan berkala
"Sudahlah, jangan ngomong yang tidak berguna, sekarang kau boleh pergi!"
Orang terpelajar setengah baya b«#iljaļu bini tidak bicara apa-apa lagi, dia bersoja p.ula l'ui 'n-, m J.m Song Bun-po berdua, lalu tubuh meli-pt ti'tb.mg, sekelebat menghilang di malam yang gelap
Han Lie dan teman teman berfikir dalam hati.
"Siapakah orang ini? Hebat sekali ilmu meringankan tubuhnya..."
Ketika sedang melamun, Mo Siu-cun telah memandang 7 org bertopeng yang

diam berdiri disamping-nya dan bertanya:
"Kalian 7 orang apa mau menurut perintahku?"
Tujuh orang bertopeng ini tidak menjawab, mereka saling berpandangan, lalu bersama-sama melihat Han Lie. Tampak jelas mereka minta petunjuk Han Lie. Dengan suara batuk-batuk Han Lie bertanya: "Siauhiap mau mengatur bagaimana mereka?"
Mo Siu-cun berkata:
"Aku mau mereka tidak membocorkan peristiwa disini sementara waktu, aku jamin juga tidak mempersulit mereka."
"Apa sebabnya?" Tanya Han Lie. "Han Lopek orang pintar, tentu mengerti aku tidak mau semua pembicaraan kita malam ini bocor sampai ke telinga Pangcu kalian."
Han Lie mengangguk dan berkata: "Aku sudah mengerti maksud Siauhiap, tetapi Siauhiap tenang saja, mereka semua orang kepercayaanku"
Dengan senyum Mo Siu-cun berkata: "Bagus, kata pepatah, 'kenal orang kenal muka tidak kenal hati.' Memang mereka semua orang kepercayaan Tuan Han, demi menjaga segala sesuatunya, aku berharap mereka mendengar perintahku, tinggal selama beberapa waktu di tempat lain."
"Apakah aku juga ikut?" Tanya Han Lie
Mo Siu-cun menggeleng kepala lalu berkata: "Tidak, aku ada tugas lain untuk Han Lopek." Han Lie merasa sedikit bimbang, dia berputar pada mereka 7 orang anak buahnya bertanya: "Bagaimana pendapat kalian?"
Dari 7 orang yang berbadan tinggi kurus bertopeng itu berkata:
"Kami semua patuh perintah Han Hu-hoat."
Artinya perkataannya mereka menerima pengaturan Han Lie. Mempersilahkan Han Lie yang mengambil keputusan menurut atau tidak pada Mo Siu-cun.
Han Lie mengangguk memandang Mo Siu-cun bertanya:
"Siauhiap pasti tidak akan mempersulit mereka bukan?"
Dengan tegas Mo Siu-cun berkata: "Han Lopek tenang saja. Kalau mereka mendapat cedera sedikit saja, Lopek boleh mencari aku." Mata Han Lie berkedip:
"Sementara Siauhiap mau mengatur mereka tinggal dimana?"
Mo Siu-cun berpikir sebentar lalu menjawab: "Vihara Leng-in."
Mata Han Lie tiba-tiba bersinar aneh:
"Menurut apa yang aku tahu, rahib-rahib vihara Leng-in semua berilmu tinggi. Tiap orang memiliki kepandaian yang luar biasa. Tetapi mereka selalu tidak berhubungan dengan orang dunia persilatan. Juga tidak ikut campur masalah dunia persilatan..."
Mo Siu-cun dengan tersenyum menyambung: "Memang begitu kenyataannya, tetapi itu hanya bagi orang persilatan biasa, pengurus Pe-kuo laysu itu memanggil aku adik seperguruan!"
Hati Han Lie tidak tertahan bergetar! Lalu berkata: "Pantas aku tidak bisa melawan Siauhiap. Ternyata Siauhiap anak didik vihara Leng-in."
Perkataannya berhenti pembicaraan berobah: "Kalau Siauhiap membutuhkan tenagaku katakan saja."
"Aku minta Han Lopek kembali dulu ke pusat perkumpulan."
Han Lie tercengang dan berkata: "Ini..."

"Han Lopek tidak mau pulang ke sana lagi?" Han Lie menggeleng kepala berkata: "Sekarang aku sudah menjadi penghianat Bu-eng-pang, tidak enak untuk kembali."
Mo Siu-cun bertanya dengan tersenyum: "Kenapa Lopek menyebut dirimu sebagai pengkhianat Bu-eng-pang?"
"Semua kata-kata yang telah aku berikan pada Siauhiap, itu sudah cukup dianggap sebagai penghianat."
Mo Siu-cun mengedipkan matanya lalu berkata: "Aku mau tanya, Han Lopek sudah memberi tahu apa saja padaku?"
Han Lie tersentak lagi! Dia berpikir, 'Aku telah memberi tahu apa?...' Dia terbengong, lalu mengelengkan kepala dan berkata: "Memang aku belum memberi tahu apa-apa pada Siauhiap, tapi aku sudah merasa malu untuk pulang."
Mo Siu-cun menatap dan bertanya: "Mengapa?"
"Sebab aku sudah gagal bekerja. Dan keadaan diriku sudah terbuka."
Mo Siu-cun tersenyum bertanya: "Apa Han Lopek tahu, apa sebabnya aku minta Lopek untuk pulang?"
"Aku tidak tahu." dia menatap dan bertanya, "Siauhiap ingin aku pulang untuk membantu anda memeriksa..."
Belum selesai berkata, Mo Siu-cun sudah geleng-geleng kepala dan memotong perkataan:
"Lo-pek salah duga, aku minta Lo-pek pulang bukan untuk membantu aku apa-apa, tetapi untuk Han Lopek."
Dengan aneh Han Lie bertanya: "Demi aku sendiri?"
"Hm!" mata Mo Siu-cun berkedip-kedip. Lalu bertanya, "Apakah Lo-pek tahu, 3 tahun silam musuh yang menjebakmu itu siapa?"
Han Lie menggeleng kepala dan berkata: "Aku tidak tahu."
"Masa Lo-pek tidak pernah terpikir kemungkinan siapa yang berbuat? Juga tidak pernah memeriksa?"
Han Lie berkata:
"Aku pernah berpikir, juga pernah memeriksa. Tapi hanya menghabiskan tenaga saja."
Mo Siu-cun menatap dan berkata:
"Dugaanku orang yang menjebak Tuan Han adalah salah seorang anggota dari Bu-eng-pang!"
Han Lie tercengang lalu berkata:
"Mungkinkah?"
"Mungkin saja, dan lagi aku masih menduga orang yang menjebak Lo-pek itu tidak ada permusuhan apa-apa denganmu!"
Han Lie tercengang lagi dan berkata: "Tidak ada permusuhan?" Mo Siu-cun mengangguk dan berkata: "Kalau tidak salah dugaanku, orang itu menjebak Lopek sama seperti ketika Lo-pek membawa qrang malam-malam menyerang Sian-sia-cu-cia."
Sepasang mata Han Lie terdiam, lalu berkata: "Maksud Siauhiap penyerangan itu juga atas perintah orang?"

Mo Siu-cun mengangguk: "Tuan Han percaya tidak?"
"Aku tidak percaya." Han Lie menggeleng-geleng kepala dan bertanya, "Mengapa Siauhiap bisa berpikir begitu?"
Mo Siu-cun dengan tenang berkata:
"Persoalan itu mendadak timbul dalam pikiranku, juga berdasarkan cerita Lo-pek yang mengatakan kebetulan ditolong oleh Pangcu anda."
Han Lie bukan orang bodoh, begitu diingatkan oleh Mo Siu-cun, hatinya agak mengerti. Dengan mendesah dia berkata:
"Maksud Siauhiap, ini adalah sebuah siasat yang diatur oleh Pangcu kami?"
"Benar atau bukan harus Han Lo-pek sendiri yang pergi mencari tahu dan meneliti dengan seksama."
"Jadi itu sebabnya Siauhiap minta aku pulang ke pusat perkumpulan?"
Mo Siu-cun bertanya: ,
"Apakah sekarang Lo-pek bersedia pulang?"
Han Lie diam sebentar lalu bertanya.
"Mungkin Siauhiap masih punya maksud lain lagi?"
"Hebat Han Lo-pek" Mo Siu-cun mengangguk, dengan tersenyum berkata:
"Betul, aku memang mempunyai maksud lain. Tetapi itu harus menunggu hasil Lo-pek dulu."
"Setelah selesai lalu mau diapakan?"
Dengan tenang Mo Siu-cun berkata: "Harus bagaimana tidak perlu aku yang mengatur, aku percaya Tuan Han bisa mengatur sendiri. Betul tidak?"
Mata Han Lie menatap dan berkata: "Kalau ternyata bukan bagaimana?"
Mo Siu-cun tertawa dan berkata: "Kalau salah, Han Lo-pek tetap menjabat sebagai kepala pelindung utama Bu-eng-pang!"
Sepasang mata Han Lie berkedip-kedip lalu berkata:
"Mendengar perkataan Siauhiap terhadap masalah ini tampaknya sangat yakin. Apakah betul?"
Mo Siu-cun menggeleng-geleng kepala berkata:
"Jujur saja, itu hanya berdasarkan pemikiran seketika dan dugaan, sama sekali tidak ada pegangan." Berhenti sebentar dia berkata lagi, "Sekarang semua sudah jelas. Lo-pek boleh berangkat, masalah mereka bertujuh, paling lama tidak lebih dari 1 bulan aku menjamin mereka tidak akan kurang sesuatu apa dan dapat lagi bertemu dengan Han Lo-pek."
Han Lie terdiam sebentar, akhirnya memberi salam dengan bersoja, dam mengucapkan sampai ketemu lagi, tubuhnya melesat terbang dan pergi.
0-0-0
Memandang bayangan tubuh Han Lie yang terbang melesat dan menjauh, lenyap dalam kegelapan malam. Setelah itu Mo Siu-cun baru berputar, wajahnya memandang Pui Se-cin dan berkata:
"Toako, adikmu mengatur begini, apa kau tidak marah?"
Pui Se-cin menggelengkan kepala dan berkata: "Tidak, kau mengatur begini pasti ada maksud tertentu."
Dia berhenti sesaat, mengedipkan mata dan bertanya:
"Adik Cun, orang terpelajar setengah baya berbaju biru itu tadi siapa?"
Mo Siu-cun berkata:

"Dia she Jin bernama Ci-ciauw. Dia satu-satunya anak didik vihara Leng-in yang tetap seperti orang biasa tidak menjadi hweesio."
"Dia anak didik Pek-kuo Taysu?"
Mo Siu-cun menggeleng-gelengkan kepala lalu menjawab:
"Bukan, dia anak didik ketua vihara almarhum Han-hoat Taysu."
Pui Se-cin terdiam sesaat bertanya lagi: "Sebenarnya siapa Pangcu Bu-eng-pang yang dia dan kau katakan itu?"
Mo Siu-cun termenung sebentar dan berkata: "Siauya pemilik gerbang Su-bun di Yan-pak." Berhenti sejenak, dia menatap dan bertanya: "Pui Toako bertanya begini apa mau ke Yan-pak melihat-lihat?"
Pui Se-cin mengangguk dan berkata: "Aku mau melihat-lihat ke sana, juga mau membunuh penjahat utamanya dengan tangan ku sendiri. Utang darah bayar darah!"
Mo Siu-cun menggeleng-gelengkan kepala berkata: "Aku menganjurkan Toako tidak perlu kesana. Menurut adat Jin Suheng, kalau pergi kali ini bisa membuktikan dia itu betul Pangcu dari Bu-eng-pang, kalau juga tidak dibunuh dia paling sedikit juga harus dimusnahkan seluruh ilmu silatnya!"
Kedua alis Pui Se-cin dikerutkan lalu berkata: "Adik Cun kalau aku tidak membunuh dia dengan tanganku sendiri, dan membalaskan dendam kakak iparmu, aku merasa malu pada arwah kakak iparmu di alam sana. Juga malu pada arwah ratusan jiwa yang tidak berdosa!" Mo Siu-cun menangguk dan berkata: "Perkataan Pui Toako memang betul. Utang darah memang harus dibayar darah. Tapi yang sudah meninggal ya sudah. Kalaupun Toako ingin membunuh dengan tangan sendiri, ada faedah apa bagi yang sudah meninggal? Yang sudah mati tidak bisa hidup kembali. Untuk apa demi "balas dendam" Toako harus mengotori tangan sendiri dengan darah?"
Berhenti sebentar, dia berkata lagi:
"Pui Toako tenang saja. Jin Suheng kali ini kesana kalau sampai tidak membunuh dia, nanti juga ada orang lain yang membunuhnya. Dia tidak bisa lolos."
Pui Se-cin kaget dan bertanya:
"Siapa yang akan memburuh dia?"
Dengan datar Mo Siu-cun berkata:
"Han Lie."
Mata Pui Se-cin terdiam, lalu berkata:
"Menurut pendapatmu, Han Lie pasti akan membunuh dia?"
"Aku rasa kemungkinannya besar."
Perkataannya berhenti sebentar lalu diteruskan lagi:
"Aku rasa Pui Toako harus mulai membangun kembali Sian-sia-cu-cia. Aku akan meminta Song Tayhiap tinggal disini membantumu. Sampai jumpa lagi."
Perkataannya berhenti sebentar, dia berbalik menuju 7 org yang bertopeng, dia menangkat tangan mengayunkannya dan berkata:
"Kalian bertujuh, mari ikut aku pergi."
Ketujuh orang bertopeng itu tidak berkata-kata, mereka mengangkat kaki pelan-pelan mengikuti, keluar perkampungan.
Pui Se-cin segera menanya: "Adik Cun, kapan kau balik kesini lagi?"

Mo Siu-cun berpikir sebentar menjawab: "Setelah mengantar mereka bertujuh, ke vihara Leng-in aku akan pulang dulu ke rumah. Paling lama tidak lebih dari 1 bulan, aku pasti kembali lagi kemari untuk berkumpul dengan Toako. Tetapi aku berharap sampai waktunya nanti yang aku lihat sudah bukan perkampungan Sian-sia-cu-cia yang berantakan seperti sekarang lagi!"
0-0-0
27 hari kemudian.
Mo Siu-cun kembali lagi ke perkampungan Sian-shia yang belum selesai dibangun kembali. Kebetulan sekali setelah Mo Siu-cun tiba, tidak lama kemudian orang terpelajar setengah baya berbaju biru Jin Ci-ciauw dan Han Lie berturut-turut juga datang kembali di perkampungan Sian-shia.
Semua permasalahan seperti yang diduga oleh Mo Siu-cun, perjalanan Jin Ci-ciauw mendapatkan bukti bahwa Siauya pemilik gerbang Su-bun itu betul Pangcu dari Bu-eng-pang, jadi dia hanya memusnahkan semua ilmu silat yang dimilikinya, tidak sampai membunuhnya. Orang yang membunuh dia ternyata memang Han Lie.

Han Lie telah menyelidiki kembali semua bukti-bukti dengan teliti. Akhirnya sadar 3 tahun silam orang yang menjebak dia betul Siauya pemilik gerbang dan 2 orang yang berilmu silat tinggi.

Ular tidak bisa merayap tanpa kepala. Akhirnya Bu-eng-pang pun runtuh. Kebanyakan pengikut Bu-eng-pang kembali lagi ke dunia persilatan. Sebagian kecil dipimpin oleh Han Lie masuk ke perkampungan Sian-shia. Menjadi salah satu anggota Sian-sia-cu-cia. Juga menjadi tenaga inti pembela keadilan dan kebenaran di dunia persilatan.

Habis

Bandung, 18 Juni 2008
Salam Hormat
(SeeYanTjinDjin)